

**POTENSI PACU KUDO SEBAGAI OBJEK PARIWISATA
DI NAGARI VII KOTO TALAGO, KECAMATAN GUGUK
KABUPATEN 50 KOTO**

***Almaizon
Refisrué***



BPSNT Padang Press

**Pacu Kudo Sebagai Objek Pariwisata
di Nagari VII Koto Talago, Kecamatan Guguk
Kabupaten Lima Puluh Koto**

**Pacu Kudo Sebagai Objek Pariwisata
di Nagari VII Koto Talago, Kecamatan Guguk
Kabupaten Lima Puluh Koto**

**Almaizon
Refisrul**



**BPSNT Padang Press
2009**

Almaizon – Refisrul

**Pacu Kudo Sebagai Objek Pariwisata
Di Nagari VII Koto Talago, Kecamatan Guguk
Kabupaten Lima Puluh Kota**

**©2009 BPSNT Padang Press
Cetakan Pertama: Juli 2009**

Hak Penerbitan Pada BPSNT Padang
*Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan
cara apapun termasuk dengan cara penggunaan mesin
fotokopi, scan, photo, dan lain-lain tanpa izin sah dari penulis
dan atau penerbit (UU No. 19 tahun 2002)*

Editor:

Prof. Dr. Nursyirwan Effendi

Desain Cover:

RL Arios

Lay-out isi:

CV. Faura Abadi

Percetakan:

CV. Faura Abadi

ISBN:

978-979-9388-96-4

Penerbit:

BPSNT Padang Press (Anggota IKAPI Sumatera Barat)

Jl. Raya Belimbing No. 16 A Kuranji Padang

Sumatra Barat

Telp/faksmile: 0751-496181

www.bpsnt-padang.info

e-mail: surat@bpsnt-padang.info

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur alhamdulillah kami panjatkan kepada Allah SWT atas berkat dan rahmat-Nya hingga buku ini dapat terpublikasikan, dengan judul “Pacu Kudo sebagai Objek Pariwisata di Nagari Tujuh Koto Talago, Kecamatan Guguk, Kabupaten 50 Kota”. Pengambilan judul penelitian ini didasarkan dari adanya salah satu tradisi dalam permainan *pacu kudo* didalam masyarakat Minangkabau yang berlangsung secara turun temurun.

Sebagaimana diketahui bahwa *pacu kudo* sebagai permainan rakyat yang memiliki manfaat sebagai sumber informasi bagi budaya Minangkabau dikarenakan didalamnya mengandung nilai-nilai dan gagasan vital masyarakat, diantaranya nilai hiburan, nilai sportivitas, nilai ketradisional, nilai kompetisi, nilai ekonomi, nilai pendidikan dan juga nilai persatuan dan kesatuan.

Penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan tradisi permainan *pacu kudo* dimasa lalu dan juga permainannya dimasa sekarang, potensi-potensi apa saja yang dapat mendukung permainan *pacu kudo* serta saran atau solusi yang mungkin dapat dijadikan sebagai masukan untuk *pacu kudo* sebagai objek pariwisata.

Ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya disampaikan kepada Bapak Kepala Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang, Bapak Wali Nagari Tujuh Koto Talago, para tokoh masyarakat setempat dan para informan beserta semua pihak yang telah banyak membantu selama proses penelitian dilakukan yang tak mungkin disebutkan satu-persatu.

Akhirnya tim penulis berharap buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat luas dan masukan bagi perumus kebijakan dimasa yang akan datang.

Padang, Juli 2009

Penulis

SAMBUTAN SETDITJEN NBSF DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

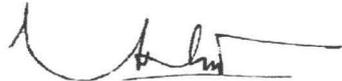
Diiringi puji dan syukur, saya menyambut gembira atas terbitnya buku ***Potensi Pacu Kudo Sebagai Objek Pariwisata Di Nagari VII Koto Talago, Kecamatan Guguk Kabupaten 50 Kota***. Buku ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh staf fungsional Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPSNT) Padang. Menurut penulis buku, pengambilan judul buku ini didasarkan dari adanya tradisi dalam permainan *pacu kudo* di dalam masyarakat Minangkabau yang berlangsung secara turun temurun.

Lebih lanjut, menurut penulis, sebagaimana diketahui bahwa *pacu kudo* sebagai permainan rakyat memiliki manfaat, yaitu sebagai sumber informasi bagi masyarakat Minangkabau, terutama disebabkan oleh karena mengandung nilai-nilai vital bagi masyarakat, di antaranya adalah nilai sportivitas, nilai ketradisional, nilai kompetisi, nilai ekonomi, nilai pendidikan dan nilai persatuan dan kesatuan. Oleh karena itu, di dalam buku ini penulis berupaya mengungkapkan bagaimana sesungguhnya tradisi *pacu kudo* di masa lalu dan juga permainannya di masa sekarang, sekaligus potensi-potensi apa saja yang terdapat dalam tradisi ini ke depan.

Mudah mudahan terbitnya buku ini dapat menambah pengetahuan, wawasan pemikiran pembaca dalam memahami bermacam macam budaya yang ada di tengah masyarakat

Sumatra Barat, khususnya masyarakat di Nagari Tujuh Koto
Talago, Kec. Guguk, Kab. 50 Kota.

Jakarta, Juli 2009
Setditjen NBSF Depbudpar



Drs. Mumus Muslim, MM.
NIP.19630502 198403 1 001

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
KATA SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
BABI PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang masalah	1
1.2 Tujuan	4
1.3 Ruang Lingkup	5
1.4 Kerangka Pemikiran	6
1.5 Metode Penelitian	9
1.6 Sistematika Penulis	10
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	12
2.1 Sejarah Singkat Lokasi Penelitian	12
2.2 Letak Geografis dan Keadaan Alam	15
2.3 Penduduk	20
2.4 Sistem Perekonomian	27
2.5 Sistem Religi	31
2.6 Sistem Pemerintahan	33
BAB III DESKRIPSI PERMAINAN PACU KUDO	38
3.1 Sejarah Permainan <i>Pacu Kudo</i> di Sumatera Barat	38
3.2 Konsep dan Bentuk Gelanggang	49
3.3 Pembagian Kelas dan Jenis-Jenis Kuda	57
3.4 Tahap Persiapan	62
3.5 Tahap Pelaksanaan	73
BAB IV PACU KUDO SEBAGAI OBJEK PARIWISATA	82
4.1 Konsep Objek Pariwisata	87

4.2 Fungsi dan Nilai Budaya Permainan <i>Pacu Kudo</i> .	89
4.3 Perubahan Permainan <i>Pacu Kudo</i> pada Masa Dahulu dengan Masa Sekarang.....	92
4.4 Dampak Keberadaan Permainan <i>Pacu Kudo</i> terhadap Kehidupan Ekonomi Masyarakat	93
4.5 Dampak Keberadaan Permainan <i>Pacu Kudo</i> Terhadap Kehidupan Sosial, Budaya dan Kepercayaan masyarakat	96
BAB V PENUTUP	100
5.1 Kesimpulan	100
5.2 Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	103
DAFTAR INFORMAN	106
PEDOMAN WAWANCARA	108

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap masyarakat atau suku bangsa memiliki berbagai tradisi yang diwarisi turun-temurun. Tradisi itu terwujud berupa upacara tradisional, permainan rakyat dan lain-lain. Permainan rakyat tradisional merupakan salah satu manifestasi tingkah laku manusia yang dilakukan dalam kegiatan fisik dan mental sebagai bagian dari kebudayaan bangsa dimana setiap suku bangsa yang mempunyai permainan rakyat tersendiri (Yunus, 1992).

Permainan rakyat daerah sangat berguna sebagai sumber informasi sejarah dan budaya masyarakat setempat. Didalamnya terkandung nilai-nilai dan gagasan masyarakat pengembangnya, serta merupakan suatu tradisi yang mengandung fungsi dan nilai-nilai budaya masyarakat pendukungnya.

Menurut sifatnya permainan rakyat dapat dibedakan atas dua golongan besar yaitu permainan rakyat untuk bermain (*play*) dan permainan untuk bertanding (*game*). Golongan yang sifatnya untuk bermain lebih menekankan fungsi untuk mengisi waktu senggang, melepaskan kejenuhan atau rekreasi, sedangkan golongan untuk bertanding yang kedua kurang mempunyai sifat itu tetapi lebih terorganisir, diperlombakan (kompetisi) dan dimainkan paling sedikit oleh dua orang untuk menentukan yang kalah dan yang menang (Subdit Nilai Budaya : 42).

Permainan rakyat sebagai salah satu unsur kebudayaan merupakan kegiatan yang dilakukan manusia untuk kepentingan pembinaan jasmani dan sikap mentalnya. Bermula dari usaha manusia untuk mengisi waktu luangnya

lalu untuk membunuh kebosanan atau kejenuhan menggantinya dengan kegiatan menghibur diri, selain itu juga banyak usaha yang dilakukan manusia untuk membina keterampilan dan etika pergaulan sosial yang lebih luas. Permainan rakyat dapat dilakukan secara perorangan atau secara kolektif, sehingga permainan rakyat banyak mengandung nilai-nilai budaya, baik sebagai alat sosialisasi maupun sarana untuk menurunkan, mewariskan norma-norma, sikap mental, etika sopan santun serta nilai-nilai hidup dalam hubungan antara sesama manusia, permainan dapat menciptakan keharmonisan lingkungan alam dengan Maha Pencipta, disamping sebagai alat kontrol sosial secara tak langsung dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.

Pada masyarakat Minangkabau salah satu jenis permainan rakyat yang cukup menonjol adalah *Pacu Kudo*. yakni jenis permainan yang menggunakan kuda sebagai alat. Bentuk permainannya dapat menggunakan satu atau beberapa ekor kuda dengan dikendalikan seorang joki akan berpacu (berlomba) pada suatu tempat yang disebut "gelanggang". Permainan *Pacu Kudo* ini berlangsung setiap tahun pada beberapa daerah di Minangkabau seperti: Batu Sangkar, Bukittinggi, Padangpanjang, Padang dan Payakumbuh. Setiap daerah tersebut mempunyai gelanggang sendiri tempat kuda berlomba. Penyelenggaraan *pacu kudo* setiap tahun sangat dinantikan oleh masyarakat Minangkabau dan menjadi arena hiburan yang melibatkan masyarakat luas. Acara *pacu kudo* ini merupakan sebuah tradisi Minangkabau yang sangat diminati dari dulu hingga sekarang. Sebagaimana suatu permainan umumnya *pacu kudo* ini juga mempunyai aturan yang harus diikuti setiap peserta.

Permainan *Pacu Kudo* sebagai permainan rakyat berguna sebagai sumber informasi bagi budaya Minangkabau ini

Hal ini dikarenakan permainan *pacu kudo* sebagai salah satu bentuk kegiatan jasmani sering dihubungkan dengan kebutuhan rekreasi dalam arti usaha untuk mengatasi kelelahan jasmani maupun rohani. Selain itu juga menanamkan sifat cekatan dan terampil dalam menunggang kuda.

Seiring dengan perkembangan zaman, penyelenggaraan *pacu kudo* sekarang ini di Minangkabau telah mengalami modifikasi atau penyesuaian. Salah satunya tercermin dari adanya penyesuaian yang ditandai dengan adanya istilah *pacu kuda "sea zone"* sebagaimana yang lazim dilakukan ditingkat nasional. Perubahan atau pergeseran bentuk penyelenggaraan *pacu kudo* akhir-akhir ini dikhawatirkan bisa menghilangkan keasliannya dan nilai-nilai budaya yang dikandungnya. Dari penyelenggaraan secara tradisional, seperti di Minangkabau sekarang ini *pacu kudo* sebagai permainan tradisional masyarakat Minangkabau bisa jadi tidak seperti yang dahulunya, yang penuh dengan aspek sosial budaya. Padahal permainan *pacu kudo* di Minangkabau merupakan warisan masa lampau dan dianggap sebagai unsur budaya yang tidak dapat diremehkan atau ditinggalkan begitu saja. Disisi lain untuk mempertahankan keberadaan permainan ini tentu ada hal-hal yang masih tetap dipertahankan, sehingga dia mampu bertahan dan digemari oleh sebagian besar masyarakat Minangkabau.

Bertitik tolak dari hal diatas, perlu dan menarik dilakukan penelitian atau kajian tentang tradisi *pacu kudo* pada masyarakat Minangkabau dahulu dan sekarang. Hal itu didasari belum banyaknya kajian atau ulasan tentang *pacu kudo* sebagai sebuah tradisi masyarakat Minangkabau dahulu dan perlunya pendokumentasian dalam rangka pelestarian nilai-nilai budaya Minangkabau. Dalam kaitan itulah penelitian ini mengkaji tradisi (permainan rakyat) *pacu kudo* pada masyarakat Minangkabau dimasa lalu, fungsi dan nilai budaya

yang dikandungnya, dan yang terpenting yang akan dikaji dalam hal ini adalah potensi-potensi yang ada dalam permainan *pacu kudo* sebagai obyek pariwisata. Jelasnya pokok permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana pelaksanaan *pacu kudo* dahulu dan sekarang
- b. Apa fungsi dan nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *pacu kudo* pada masyarakat Minangkabau.
- c. Bagaimanakah potensi *pacu kudo* sebagai objek pariwisata dan dampaknya terhadap aktifitas ekonomi, perilaku dan kehidupan religius masyarakat setempat.

1.2 Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan fungsi dan nilai budaya yang terkandung dalam permainan *pacu kudo* pada masyarakat Minangkabau. Manfaat dari penelitian antara lain : diperolehnya pengetahuan tentang tradisi *pacu kudo* di Minangkabau sebagai objek pariwisata. Suatu hal yang perlu pemikiran lebih jauh dimungkinkannya *pacu kudo* sebagai sumber rekreasi, dikemas dan dapat diarahkan menjadi salah satu objek wisata, bukan hanya bagi masyarakat Minangkabau akan tetapi juga bagi wisatawan asing.

Manfaat penelitian ini adalah:

- Tersedianya sebuah laporan penelitian dalam bentuk tertulis.
- Diadakannya seminar tentang *pacu kudo* yang bersifat tradisional di Sumatera Barat.
- Dapat menjadikan *pacu kudo* sebagai aset pariwisata andalan di Minangkabau.

- Diharapkan laporan ini dapat diterbitkan sebagai buku hasil penelitian.
- Tersedianya database tentang permainan *pacu kudo*.

1.3 Ruang Lingkup

Sebagaimana permasalahan diatas, penelitian ini difokuskan kepada *pacu kudo* sebagai objek pariwisata dengan tetap mempertahankan unsur tradisionalnya dengan melihat fungsi dan nilai budaya yang terkandung dalam permainan *pacu kudo*. Dengan kata lain bagaimana cara dan upaya mengembangkan wisata *pacu kudo* tradisional di Minangkabau dengan tetap mempertahankan fungsi dan nilai-nilai tradisional yang terdapat dalam permainan *pacu kudo* tradisional tersebut. Fungsi adalah kegunaan arti permainan *pacu kudo* bagi masyarakat Minangkabau, sedangkan nilai adalah hal-hal yang dianggap berharga dari permainan *pacu kudo* terhadap kehidupan masyarakat Minangkabau. Fungsi dan nilai tersebut bisa ditemukan dengan mengetahui lebih jauh tentang tata cara penyelenggaraan *pacu kudo* pada masa dahulu dan sekarang di Minangkabau. Selanjutnya bisa diketahui perubahan atau dinamika *pacu kudo* pada masyarakat Minangkabau serta potensi *pacu kudo* sebagai obyek pariwisata yang unggul.

Lingkup operasional penelitian ini adalah wilayah Sumatera Barat, akan tetapi lebih mengutamakan daerah-daerah yang mempunyai gelanggang atau tempat untuk *pacu kudo*, seperti Payakumbuh, Batu Sangkar, Bukittinggi dan Kota Padang. Untuk penelitian ini difokuskan pada penyelenggaraan yang dilaksanakan oleh masyarakat Kabupaten Payakumbuh khususnya di Nagari Tujuh Koto Talago. Alasan pemilihan lokasi penelitian tersebut yakni, adanya penyelenggaraan rutin setiap tahun,

masih menggambarkan penyelenggaraan secara tradisional dan masih diminati sebagian besar masyarakat setempat.

1.4 Kerangka Pemikiran

Kebudayaan mengandung pengertian bagaimana sistem pengetahuan kelompok individu dalam melaksanakan kehidupannya, apa-apa saja tindakan dan tingkah laku yang diwujudkankannya, bagaimana pola aturan yang mendasari tindakan dan tingkah lakunya serta benda-benda apa saja yang dihasilkan oleh masyarakat tersebut dan keterkaitan antara masing-masing aktivitas yang terwujud dalam tindakan individu tersebut. Menurut Koentjaraningrat (1987 : 187 – 189) kebudayaan dapat dipisahkan dalam tiga wujud, yakni pengetahuan budaya, tingkah laku budaya dan budaya materi.

Konsep kebudayaan diatas dapat dikembangkan dalam suatu rincian untuk pemahaman dan tujuan yang lebih operasional. Rincian itu terdiri sejumlah unsur gagasan yang terkait dalam satu sistem yang dikenal dengan konsep sistem budaya. Sistem budaya adalah perangkat pengetahuan yang meliputi pandangan hidup, keyakinan, nilai, norma, aturan, hukum, yang menjadi milik satu masyarakat melalui proses belajar, yang diacu untuk menata, menilai dan menginterpretasi sejumlah benda dan peristiwa dalam beragam aspek kehidupannya (Bachtiar, 1984:18).

Untuk membantu melihat persoalan kebudayaan, maka diambil konsep pemikiran Koentjaraningrat mengenai “tiga wujud kebudayaan” yaitu : (1) Wujud pertama kebudayaan itu berupa kompleks gagasan, konsep, pikiran, cita-cita, nilai-nilai yang terdapat dalam kepala seseorang. Sifatnya abstrak, tidak dapat dilihat atau diraba, tetapi amat dihargai, sehingga perwujudan dua wujud kebudayaan lainnya mendapat pengaruh yang amat menentukan dari wujud pertama

kebudayaan ini, yang disebut juga sistem budaya, (2) Wujud kedua kebudayaan itu berupa kompleks aktivitas, interaksi manusia dengan sesamanya atau lembaga-lembaga dalam masyarakatnya. Kegiatan interaksi manusia itu bersifat lebih konkret, dapat diamati atau dilihat secara nyata.

Kebudayaan dalam wujud kedua ini disebut juga sistem sosial atau interaksi manusia dengan sesamanya. Manusia mengikuti suatu pola tertentu, berupa pola kelakuan, diatur atau ditata oleh gagasan-gagasan serta tema-tema berpikir yang berada dalam sistem budaya, menjadi pola kelakuan yang mantap, mengikuti perjalanan kehidupan masyarakat dan kebudayaan yang selalu mengalami perubahan, disamping mempertahankan sesuatu nilai yang menjadi ciri khas untuk kontinuitas suatu budaya. (3) Wujud ketiga kebudayaan yang berupa peralatan-peralatan kehidupan yang digunakan oleh manusia berinteraksi dengan sesamanya dalam masyarakat. Inilah wujud kebudayaan yang bersifat fisik/benda yang acap kali disebut juga budaya fisik atau budaya material. Benda-benda peralatan hidup itu konkret sifatnya, dapat diraba, baik berupa benda-benda bergerak, maupun benda-benda tidak bergerak dalam ukuran kecil dan besar, sesuai dengan keperluan manusia melaksanakan hajat hidupnya yang beraneka ragam, dengan menggunakan peralatan kehidupan, yang niscaya juga amat beraneka macam, mengikuti keperluan manusia dalam memanfaatkan gagasan-gagasan dan nilai yang berasal dari sistem budaya. Karena sifat benda-benda itu konkret, maka secara relatif lebih mudah berubah, baik dalam bentuk, isi maupun fungsi dalam kehidupan.

Pacu kudo dilihat dari segi kebudayaan, terutama yang menyangkut fungsi dan nilai yang terkandung didalamnya. Berpedoman pada konsep kebudayaan dari Koentjaraningrat akan dilihat fungsi sosial yang terjalin, siapa yang terlibat dan melakukan aktivitas dalam kelangsungan permainan *pacu kudo*.

Menurut Koentjaraningrat fungsi diartikan sebagai konsep yang menerangkan hubungan kovariabel antara satu hal dengan hal yang lain, dan fungsi sebagai konsep yang menerangkan hubungan yang terjadi antara satu hal dengan hal-hal yang lain dalam suatu sistem yang bulat (suatu bagian dari suatu organisme yang berubah, menyebabkan perubahan dari berbagai bagian lain, malahan sering menyebabkan perubahan dalam seluruh organisme).

Sejalan dengan itu pandangan Bronislaw Malinowski, ahli antropologi pelopor teori fungsionalisme yang berpendapat bahwa "permainan" perlu diketahui nilai pendidikannya, dan lebih dari itu juga hubungannya dengan fungsinya untuk pembekalan ketrampilan-ketrampilan ekonomi (Malinowski, 1960:170).

Disamping fungsi kita juga melihat nilai yang terkandung dalam permainan *pacu kudo*. Nilai-nilai yang terdapat dalam permainan pada umumnya nilai pendidikan, seperti mendidik untuk bekerja sama, mematuhi aturan-aturan dalam permainan, yang dalam pengembangannya mendidik agar terampil, tangkas, cerdas, ulet dan kreatif. Didapatkannya deskripsi pelaksanaan *pacu kudo*, fungsi dan nilai dengan sendirinya akan diketahui potensi *pacu kudo* sebagai obyek pariwisata. Akan tetapi walaupun demikian pada dasarnya permainan ini tidak lepas dari permainan rakyat umumnya, yakni dari gerak tubuh dan gerak dalam menjalin kontak sosial atau berdasarkan matematika dasar.

Nilai disini merupakan disposisi yang lebih luas dan sifatnya yang lebih mendasar. Bahkan nilai dianggap sebagai bagian dari kepribadian individu yang dapat mewarnai kepribadian kelompok. Nilai atau nilai budaya adalah salah satu unsur sistem budaya. Nilai budaya adalah suatu konsepsi abstrak yang dianggap baik dan yang amat bernilai dalam hidup, yang menjadi pedoman tertinggi bagi kelakuan dalam kehidupan suatu masyarakat. Menurut Ahimsa, nilai kita

peroleh melalui proses sosialisasi, jadi bersifat relatif, karena setiap kebudayaan dan masyarakat dimana proses sosialisasi tersebut berlangsung memiliki sistem nilainya sendiri-sendiri. Tanpa proses sosialisasi ini kita tidak akan memiliki nilai-nilai tersebut (Koentjaraningrat, 30).

1.5 Metode Penelitian

Berkaitan dengan upaya mencari potensi *pacu kudo* sebagai obyek pariwisata, fungsi dan nilai-nilai yang ada dalam pikiran masyarakat, dilakukan melalui penelitian yang bersifat kualitatif. Jelasnya, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam usaha pengumpulan data dan informasi yang dibutuhkan. Penggunaan metode kualitatif pada penelitian ini, kegiatannya terdiri atas usaha teratur mengamati, merinci, memeriksa, mencatat dan menguraikan fungsi dan nilai serta potensi sebagai objek pariwisata sehingga diperoleh gambaran menyeluruh mengenai seluk beluk permainan *pacu kudo*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara dan observasi. Wawancara adalah aktivitas menemukan informasi dari orang (pelaku) yang banyak mengetahui tentang materi dan lokasi penelitian yang dalam hal ini adalah informan kunci serta informan biasa yang mendukung tujuan penelitian ini. Sedangkan observasi dilakukan terhadap lingkungan fisik sosial budaya masyarakat setempat.

Selain mengumpulkan data melalui metode kualitatif, juga diperlukan data lain seperti studi kepustakaan dengan mencari sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian. Hal ini tidak kurang pentingnya adalah mencari data-data pendukung tentang gambaran umum daerah yang akan diteliti.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

- 1.1 Latar Belakang masalah
- 1.2 Tujuan
- 1.3 Kerangka Penelitian
- 1.4 Ruang Lingkup
- 1.5 Metode Penelitian
- 1.6 Sistematika Penulisan

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

- 2.1 Sejarah Singkat Lokasi Penelitian
- 2.2 Letak Geografis dan Keadaan Alam
- 2.3 Penduduk
- 2.4 Sistem Perekonomian
- 2.5 Sistem Religi
- 2.6 Sistem Pemerintahan

BAB III DESKRIPSI PERMAINAN *PACU KUDO*

- 3.1 Sejarah Permainan *Pacu Kudo* di Sumatera Barat
- 3.2 Konsep dan Bentuk Gelanggang
- 3.3 Pembagian Kelas dan Jenis-Jenis Kuda
- 3.4 Tahap Persiapan
- 3.5 Tahap Pelaksanaan

BAB IV POTENSI *PACU KUDO* SEBAGAI OBJEK PARIWISATA

- 4.1 Konsep Obyek Pariwisata
- 4.2 Fungsi dan Nilai Budaya Permainan *Pacu Kudo*
- 4.3 Perubahan-Perubahan Permainan *Pacu Kudo* pada Masa Dahulu dengan Masa Sekarang
- 4.4 Dampak Keberadaan Permainan *Pacu Kudo* terhadap Kehidupan Ekonomi Masyarakat

4.5 Dampak Keberadaan Permainan *Pacu Kudo*
terhadap Kehidupan Sosial, Budaya dan
Kepercayaan masyarakat

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

5.2 Saran

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR INFORMAN

PEDOMAN WAWANCARA.

BAB II DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

2.1 Sejarah Singkat Lokasi Penelitian

Umumnya sejarah nagari di Minangkabau senantiasa mencari rujukan pada nagari tertua di Minangkabau yakni nagari Pariangan. Nagari ini merupakan titik awal berkembangnya nagari lain di Minangkabau. Oleh karena itu, penghulu yang ada ini mendapat penghormatan lebih besar dibandingkan nagari lainnya. Demikian halnya dengan sejarah Nagari Tujuh Koto Talago. Menurut Dt. Tumbi, masyarakat nagari Tujuh Koto Talago berasal dari Pariangan Padang Panjang. Pada waktu itu, sekelompok orang dari Pariangan turun ke Gunung Sago. Tidak disebutkan kapan persisnya mereka mulai turun ke Gunung Sago. Dalam perspektif kosmogoni, gunung yang dianggap sakral selalu memiliki makna mendaki (yang berarti lebih tinggi) jika dipandang dari tempat lainnya. Di Lereng Gunung Sago terdapat satu nagari yakni Nagari Siontah. Dari Padang Siontah masyarakat kemudian menyebar ke beberapa wilayah. Ada yang sampai ke Rumbio Riau, Salo, Air Tiris, Bangkinang dan Kuok. Diantara itu ada 24 orang yang sampai ke daerah Talago, dan pada waktu itu belum tentu ada nagari dalam pengertian yang utuh. Rombongan orang-orang tersebut dipimpin Datuk Bandaro. Sesampainya ditempat itu, masyarakat mulai menetap dan terbentuklah *taratak*, *dusun*, *koto* dan akhirnya menjadi *nagari*.

Kemudian mereka membuat semacam struktur pemerintahan yang sangat sederhana. Pucuk pimpinan adat dipegang oleh Datuk Paduko Tuan. Setelah berkembang di Talago kemudian kelompok masyarakat tersebut pindah ke Ampang Gadang, dimana disana mereka mendirikan pucuk adat sendiri yang dipimpin oleh Datuk Karaing. Kebesaran

Datuk Karaing ditunjukkan melalui kekuasaannya atas wilayah atau *rimbo*. Jadi, untuk setiap penggunaan tanah di Nagari Tujuh Koto Talago haruslah mendapat izin Datuk Karaing terlebih dahulu.

Penduduk yang semakin bertambah membuat mereka meluaskan pemukimannya, yakni dengan pindah ke Tanjung Jati. Datuk Pucuk di daerah ini bernama Basa Nan Elok yang kebesarannya terletak pada pakaian. Setelah itu muncullah Koto baru yang dinamakan Koto kaciak yang memiliki Datuk Pucuk yang bernama Datuk Nan Tarajo yang memiliki kekuasaan atas arak iring, yang artinya, setiap ada upacara adat Datuk inilah yang berwenang mengatur. Pada akhirnya tumbuh koto baru yang diberi nama Sipingai yang kekuasaannya dipegang oleh Datuk Tan Marajo meliputi wilayah Koto Kaciak dan Sipingai, sedangkan Datuk Kariang berkuasa atas Padang Kandi, Padang Jopang dan Ampang Gadang.

Sampai saat sekarang jumlah ninik mamak di Nagari Tujuh Koto Talago berjumlah sekitar 240 orang, yang mana mereka berada dibawah *kaampek suku nagari* yang terdiri dari datuk Paduko Tuan, Datuk Kariang, Datuk Basa Nan Elok dan Datuk Tan Marajo. Pucuk adat nagari disebut juga Rajo Adat yakni Datuk Bandaro Hitam. Sebagian informasi sejarah adat Nagari Tujuh Koto Talago tersurat dalam *tambo* bertuliskan Arab Melayu yang sekarang berada ditangan Rajo Adat tersebut.

Asal usul nama Talago dihubungkan dengan unsur alam dimana pada masa itu di daerah terdapat mata air yang disebut *talago*. Menurut pengertian adat, talago merupakan satu kumpulan, yakni kumpulan adat atau dengan kata lain seluruh adat kumpulnya di Talago. Jadi Koto Talago ini merupakan tempat pengambilan keputusan adat nagari. Istilah "*gantiang itu putuih, biang itu cabiak*". Jika sesuatu itu tidak putus (tidak terselesaikan) maka dibawa ke Aie Tabik. Di Aie

Tabik ini ada Balai Jaring yang fungsinya untuk menjaring hal-hal yang tidak bisa diselesaikan. Hubungan dengan Aie Tabik ini berkaitan dengan Rajo Nan Balimo, yang terdiri dari

1. Rajo di Rohah yang berada di Talago
2. Rajo di Hulu yang berada di Situjuh
3. Rajo di Lareh yang berada di Sitonang
4. Rajo di Sordi yang berada di Payakumbuh
5. Rajo di Luak berada di Aie Tabik

Pada masa kolonialisme Belanda, di Nagari Tujuh Koto Talago terdapat seorang pejuang yang gagah berani yang bernama Sijambi bergelar Angku Nan Biru yang masih merupakan keturunan Datuk Bandaro. Sijambi merupakan penganut agama Islam yang fanatik. Menurut kisah, Sijambi adalah orang yang kebal terhadap peluru hingga penjajah sulit untuk membunuhnya. Namun pada akhirnya Sijambi terbunuh dengan sebilah pisau yang terdapat dalam tubuhnya yang *bakaruang*. Jadi itulah sekelumit kisah yang dimaksud gelanggang Sijambi atau gelanggang Angku Nan Biru.

Pada masa perjuangan mempertahankan kemerdekaan, Nagari Tujuh Koto Talago tercatat dalam sejarah sebagai daerah yang termasuk rute perjalanan PDRI dibawah pimpinan Syafruddin Prawiranegara. Beliau begerilya dari satu tempat ketempat lain setelah Yogyakarta ibukota negara jatuh ketangan Belanda. Tugu PDRI yang berdiri tegak disamping Koto Kaciak menjadi bukti peristiwa bersejarah tersebut.

Pada perkembangan berikutnya, nagari tetap menjadi pemerintahan dalam pengertian struktural dan kultural. Sampai akhirnya, muncul UU No. 5 tahun 1979 yang mengubah struktur pemerintahan nagari menjadi desa. Pada saat itu pemerintah Sumatera Barat merespon dengan mengeluarkan Perda No. 13 Tahun 1983 yang menyebabkan jorong-jorong yang ada berubah menjadi desa. Walaupun pada kenyataannya, sistem pemerintahan nagari sudah tidak

dijalankan, ikatan kultural masih terjalin dengan erat antar desa. Contoh yang paling nyata dari hal ini adalah menyangkut dengan pemilikan tanah, khususnya tanah ulayat. Tanah masyarakat di Koto Kaciak banyak terdapat di Sipingai, sedang tanah masyarakat Ampang Godang berada di Padang Kandi, sawah orang Sipingai berada di Talago dan demikian seterusnya. Jadi secara kewilayahan, batas wilayah yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai batas desa sebetulnya tidak banyak berpengaruh. Dalam pengertian ini, batas dengan nagari lain masih tegas, sedangkan batas antar jorong yang menjadi desa tidak begitu dipersoalkan. Jadi konflik antar desa pada waktu itu tidak ada karena kuatnya ikatan antar jorong yang kemudian menjadi desa, demikian pula, ketika kembali ke pemerintahan nagari, desa-desa yang asalnya jorong itu tidak meminta nagari tersendiri. Mereka menyadari sebagai bagian dari Nagari Tujuh Koto Talago.

2.2 Letak Geografis dan Keadaan Alam

Secara astronomis dari Kabupaten 50 Kota terletak pada $0^{\circ} 22' \text{ LU} - 0^{\circ} 23' \text{ LS}$ dan $100^{\circ} 16' \text{ BT} - 100^{\circ} 51' \text{ BT}$, yang secara geografis kabupaten ini berbatasan disebelah Utara dengan Kabupaten Kampar Propinsi Riau, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Tanah Datar, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Kampar Propinsi Riau dan disebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Pasaman dan Kabupaten Agam, untuk lebih jelasnya dilihat dalam tabel dibawah ini dan juga pada Peta I di halaman berikut :

Tabel 2.1
Batas-Batas Wilayah
Di Kabupaten 50 Kota Tahun 2006

Letak Batas	Berbatasan dengan
Utara	Kab. Kampar Propinsi Riau
Selatan	Kab. Tanah Datar
Timur	Kab. Propinsi Riau
Barat	Kab. Pasaman dan Kab. Agam

Sumber : Kantor Kecamatan Guguk, Kab. 50 Kota

Kabupaten 50 Kota terdiri dari 13 (tiga belas) kecamatan yang salah satunya adalah Kecamatan Guguk yang juga memiliki lima (5) kanagarian. Kanagarian Tujuh Koto Talago memiliki (7) tujuh jorong yakni jorong Talago, jorong Tanjung Jati, jorong Ampang Godang, jorong Padang Jopang, jorong Koto Kaciak, jorong Padang Kandi dan jorong Sipingai. Penelitian ini khusus mengambil wilayah penelitian di Kanagarian Tujuh Koto Talago. Kanagarian Tujuh Koto Talago terletak sekitar 18 Km kearah Utara kota Payakumbuh dan terletak pada 800 M diatas permukaan laut serta memiliki luas wilayah sekitar 21 Km² yang sebagian besar daerah ini merupakan tanah yang subur yang sangat potensial untuk daerah pertanian. Daerah pertanian yang potensial tersebut terdapat di Jorong Padang Kandis dan Jorong Sipingai.

Batas-batas wilayah Kanagarian Tujuh Koto Talago yakni disebelah Utara berbatasan dengan jorong Manganti atau Maur, sebelah Selatan berbatasan dengan Nagari

Tabel 2.2
Batas-Batas Wilayah
Di Kanagarian Tujuh Koto Talago Tahun 2006

Letak Batas	Berbatasan dengan
Sebelah Utara	Jorong Manganti / Maur
Sebelah Selatan	Kubang
Sebelah Timur	Limbanang
Sebelah Barat	Guguak Tujuh Koto

Sumber : Kantor Kanagarian Tujuh Koto Talago Kec.
 Guguak, Kab. 50 Kota

Sepanjang jalan menuju Kanagarian Tujuh Koto Talago kita dapat menikmati pemandangan alam yang sangat indah dan juga kita melewati beberapa objek wisata antara lain Malibou Anai, Air Terjun Lembah Anai, terus menuju Bukutinggi dengan udara yang sejuk segar. Bila hendak ke Kecamatan Guguak dapat ditempuh dengan jalan darat dengan mengendarai kendaraan roda dua maupun roda empat. Jarak Kecamatan Guguk ke ibukota Propinsi (Padang) sekitar 161 Km dengan waktu tempuh sekitar 3 jam, berangkat dari ibukota Propinsi kita menempuh jarak sekitar 161 Km dengan waktu tempuh sekitar 3,5 jam, ke ibukota kabupaten (Payakumbuh) berjarak sekitar 17 Km dengan waktu tempuh 0,5 jam dan ke ibukota kecamatan (Guguk) sekitar 3 Km dengan waktu tempuh 0,25 jam. Untuk mencapai Kanagarian Tujuh Koto Talago kita dapat melalui 2 (dua) alternatif jalan, yakni :

1. Dapat ditempuh dengan cara langsung, yakni dengan menaiki kendaraan yang memiliki trayek Padang-

Limbanang, dengan menaiki bus P.O. Bahagia maupun P.O. RNS.

2. Dapat ditempuh dengan cara tidak langsung, yakni dengan menaiki bus dengan trayek Padang – Payakumbuh yang berhenti di pasar Payakumbuh, kemudian dilanjutkan menaiki angkutan jarak dekat dengan trayek Payakumbuh-*Mudiak*

2.3 Penduduk

Berdasarkan data isian monografi Kanagarian Tujuh Koto Talago terdapat jumlah penduduk sebanyak 9.490 jiwa dan 2.467 Kepala Keluarga, dengan pembagian berjenis kelamin laki-laki sebanyak 4.484 jiwa dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 5.006 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2.3
Komposisi Penduduk Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin
di Kanagarian Tujuh Koto Talago Tahun 2006

No	Kelompok Umur	Jenis Kelamin Laki-Laki	Jenis Kelamin Perempuan	Jumlah
1	0 – 11 Bulan	117	97	214
2	1 – 5 Tahun	427	393	820
3	5 – 6 Tahun	200	189	389
4	7 – 12 Tahun	532	501	1.033
5	13 – 15 Tahun	290	277	567
6	16 – 18 Tahun	280	272	552
7	19 – 25 Tahun	532	563	1.095

8	26 – 34 Tahun	987	1.267	2.254
9	35 – 49 Tahun	102	366	548
10	50 – 54 Tahun	101	151	252
11	55 – 59 Tahun	142	118	260
12	60 – 64 Tahun	122	193	315
13	65 – 69 Tahun	212	492	404
14	> 70 Tahun	237	437	724
Jumlah		4.484	5.006	9.490

Sumber : Kantor Kanagarian Tujuh Koto Talago Kec. Guguk, Kab. 50 Kota

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa di Kanagarian Tujuh Koto Talago memiliki penduduk yang terbanyak dalam usia produktif, yakni yang termasuk kedalam kelompok umur berkisar 26 sampai 34 tahun. Dikelompok umur tersebut terlihat sangat mencolok perbandingan jumlah penduduk yakni yang berjenis kelamin perempuan terlihat jauh lebih banyak dibandingkan dengan yang berjenis kelamin laki-laki. Apabila kita membagi kedalam dua kelompok dari jumlah penduduk diatas maka yang tergolong kedalam kelompok usia muda dari kelompok umur 0 bulan sampai 49 tahun terdapat 7.522 jiwa atau sebanyak 79,3 % dari jumlah seluruh penduduk di Kanagarian Tujuh Koto Talago dengan pembagian yakni 3.597 jiwa berjenis kelamin perempuan dan sebanyak 3.925 berjenis kelamin laki-laki.

Kelompok usia tua yang dapat dikelompokkan dari mulai kelompok umur 50-54 tahun sampai yang berusia lebih dari 70 tahun di Kanagarian Tujuh Koto Talago ini cukup banyak yakni sebanyak 577 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 1.391 berjenis kelamin perempuan, dan jika ditotalkan

terdapat 1.968 jiwa atau sekitar 20,7% dari jumlah keseluruhan penduduknya.

Jika kita membandingkan dari persentase jumlah penduduk kelompok usia tua dengan usia muda, maka terlihat secara jelas bahwa jumlah penduduk di Kanagarian Tujuh Koto Talago didominasi oleh kelompok usia muda, akan tetapi jika kita lihat secara langsung di daerah penelitian ini maka yang banyak kita temui adalah penduduk yang masuk dalam kelompok umur 0 bulan – 18 tahun dan kelompok tua hal ini disebabkan karena, kelompok dengan usia sekolah umumnya masih menetap di kampung dan juga kelompok usia tua yang ingin menghabiskan masa tuanya untuk hidup di kampung halaman, sedangkan kelompok muda yang setelah tamat SMU pada umumnya akan meninggalkan kampung halaman untuk mulai mencari kehidupan di negeri orang. Hal ini seperti pepatah minang yang berbunyi :

*Kerantau matang di hulu
Babua babungo alun
Merantau bujang dahulu
Dirumah baguno alun*

Artinya

Kerantau matang di ulu
Berbuah, berbunga belum
Merantau bujang dahulu
Dirumah berguna belum

Pepatah diatas memiliki maksud bahwa anak bujang dalam hal ini anak muda yang sudah tamat SMU ataupun tamat perguruan tinggi untuk mencari pengalaman atau pengetahuan ditempat lain sebelum tenaga dan pikirannya diperlukan di kampung halaman. Merantau³ adalah tradisi masyarakat Minang yang dilakukan anak laki-laki Minang dalam proses pendewasaan dirinya. Merantau memiliki pengertian yakni meninggalkan kampung halaman untuk belajar, mencari pekerjaan atau menjalankan usaha sendiri.

Tabel 2.4
Komposisi Penduduk Berdasarkan Kelompok Angkatan Kerja
di Kanagarian Tujuh Koto Talago Tahun 2006

No	Kelompok Umur	Jenis Kelamin Laki-laki	Jenis Kelamin Perempuan
1	15-19 Tahun	281	273
2	20-26 Tahun	530	563
3	27-40 Tahun	1.343	1.459
4	41-56 Tahun	338	358
5	57 Keatas	387	537
	Jumlah	2.879	3.190

Sumber : Kantor Kanagarian Tujuh Koto Talago Kec. Guguak, Kab. 50 Kota

Dari tabel 2.4 di atas dapat dilihat bahwa kelompok angkatan kerja berusia 27-40 tahun memiliki jumlah cukup mencolok dibandingkan dengan kelompok usia yang lainnya yakni terdapat sebanyak 2.802 jiwa dengan pembagian yakni sebanyak 1.343 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 1.459 jiwa berjenis kelamin perempuan, sedangkan kelompok usia dalam angkatan kerja yang boleh dikatakan sudah tidak produktif yakni yang masuk ke dalam kelompok umur 57 tahun ke atas terdapat sebanyak 924 jiwa dengan pembagian 387 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 537 jiwa berjenis kelamin perempuan. dari pembagian ini usia tua yang sudah tidak produktif lagi dalam sebuah angkatan kerja banyak terdapat pada jenis kelamin perempuan, sama halnya dengan yang terlihat secara keseluruhan angkatan kerja yang terdapat dalam tabel di atas.

Banyaknya angkatan kerja yang berjenis kelamin perempuan mungkin di sebabkan pula dengan adanya tradisi merantau yang dilakukan oleh masyarakat Kanagarian Tujuh Koto Talago yang berjenis kelamin laki-laki.

Penduduk di Kanagarian Tujuh Koto Talago umumnya sudah memperoleh pendidikan cukup tinggi, walaupun jika dilihat sarana dan prasarana kurang memadai dan itu tidak membuat masyarakat nagari putus sekolah, karena umumnya mereka melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi ke daerah lain. Hal ini dapat masuk dalam konsep merantau yang sudah dijelaskan sebelum ini, yakni masyarakat merantau tidak hanya untuk memenuhi kepentingan ekonomi akan tetapi juga untuk memperluas ilmu pengetahuan dalam hal pendidikan.

Kanagarian Tujuh Koto Talago sudah memiliki sarana pendidikan walau belum memadai, ini ditandai dengan adanya sarana pendidikan dari terendah sampai ke menengah, yakni taman kanak-kanak dan taman baca Al Qur'an yang terdapat di jorong Talago, jorong Tanjung Jati, dan jorong Padang Jopang. Sarana pendidikan untuk tingkat dasar terdapat sebanyak 10 (sepuluh) buah yang tersebar di seluruh jorong. Akan tetapi untuk tingkat pendidikan menengah pertama baru sebanyak 3 (tiga) yang terdapat di jorong Ampang Godang dan jorong Padang Jopang, sedangkan untuk sekolah umum menengah atas belum terdapat di kanagarian ini, yang ada yakni Madrasah Aliyah setingkat SMU yang berada di jorong Padang Jopang.

Jika dilihat secara keseluruhan maka dapat dikatakan bahwa sarana pendidikan sangat kurang di kanagarian ini, oleh karena itu untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak usia sekolah merantau kedaerah lain untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik dan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sebagai bekal hidup mereka di masa akan datang. Masyarakat Kanagarian Padang Jopang

umumnya sangat antusias untuk menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi, hal ini terlihat dalam table 2.5 yakni anak-anak yang orang sudah menamatkan program pemerintah Wajib Belajar 9 tahun yakni SD,SMP,SMU terdapat sebanyak 4.541 orang atau sebanyak 57%, dan 3424 orang atau sebanyak 43% yang menamatkan pendidikannya ke jenjang lebih tinggi yakni mulai dari D1,D2,D3,S1 dan S2. Secara keseluruhan masyarakat yang telah menamatkan pendidikan dari tingkat dasar sampai ke tingkat perguruan tinggi yakni sebanyak 7.965 orang dari total penduduk keseluruhan yakni 9.490 orang atau sebanyak 84% dari total penduduk. Data mengenai jumlah penduduk yang mengikuti jenjang pendidikan di bidang agama Islam tidak didapatkan, walaupun sebelumnya disinggung bahwa di Kanagarian Tujuh Koto Talago ini terdapat sekolah agama setingkat SMU yakni Madrasah Aliyah yang terdapat di jorong Padang Jopang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini .

Tabel 2.5
Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan
Di Kanagarian Tujuh Koto Talago Tahun 2006

No	Keterangan	Jumlah (orang)
1	Lulusan Pendidikan Umum	
	1. Taman Kanak-kanak	-
	2. Sekolah Dasar	197
	3. SLTP	2.633
	4. SLTA	1.711
	5. Akademi (D1-D3)	2.837
	6. Sarjana (S1-S2)	587

2	Lulusan Pendidikan Khusus	
	1. Pendidikan Pesantren	-
	2. Madrasah	-
	3. Pendidikan Keagamaan	-
	4. Sekolah Luar Biasa	-
	5. Kursus/Ketrampilan	-

Sumber : Kantor Kenagarian Tujuh Koto Talago Kec. Guguak, Kab. 50 Kota

Unit pokok dalam struktur sosial Minangkabau adalah suku. Pengertian suku adalah suatu kesatuan masyarakat yang mempercayai bahwa mereka berasal dari satu nenek moyang yang tidak dikenali oleh mereka. Orang yang sesuku biasanya merasa bersaudara (*badunsanak*) antara yang satu dengan yang lainnya. Seperti bunyi pepatah Minang berikut ini:

'malu nan indak dapek diagiah, suku nan indak dapek dianjak'

Artinya

'Orang yang sesuku memiliki hubungan sosial yang cukup erat, dimana jika satu suku mendapat malu karena suatu hal maka orang lain yang bersuku sama ikut merasakan hal yang sama seperti itu. Kemanapun mereka pergi maka yang pertama kali ditemui adalah orang yang sepesukuan'.

Suku yang ada di Kanagarian Tujuh Koto Talago terdapat tiga suku yakni suku Pitopang, suku Caniago dan suku Tanjung. Masing-masing suku memiliki ninik mamak atau seorang penghulu yang memiliki gelar adat tersendiri yang akan mengatur segala keperluan anggota sepersukuannya. Selanjutnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2.6
Pasukuan
di Kanagarian Tujuh Koto Talago Tahun 2006

No	Nama Suku	Gelar Penghulu	Aktif/Tidak	Ket
1	Pitopang	Dt. Karting	Aktif	18 Pasukuan
2	Caniago	Dt. Rajo Panghulu	Aktif	
3	Tanjung	Dt. Rajo Mangkuto	Aktif	

Sumber : Kantor Kanagarian Tujuh Koto Talago Kec.Guguak,
Kab. 50 Kota

2.4 Sistem Perekonomian

Penduduk masyarakat Kanagarian Talago Tujuh Koto sebagian besar memiliki pekerjaan sebagai petani, namun begitu banyak juga mata pencaharian lainnya yang juga digeluti oleh masyarakat, pekerjaan itu antara lain PNS, ABRI, Polisi, Swasta, Pertukangan. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2.7
Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian
di Kanagarian Tujuh Koto Talago Tahun 2006

No	Keterangan	Jumlah (orang)
1	Karyawan 1) PNS 2) ABRI 3) Polisi 4) Swasta	527 11 5 97
2	Wiraswasta	-
3	Tani	3.502

4	Pertukangan	207
5	Buruh Tani	704
6	Pensiunan	-
	Jumlah	5.053

Sumber : Kantor Kanagarian Tujuh Koto Talago Kec
. Guguak, Kab. 50 Kota

Dilihat dari tabel di atas masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai tani terdapat sebanyak 3.502 orang atau sebanyak 69,3% dari jumlah keseluruhan. Masyarakat yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil terdapat sebanyak 527 orang atau 10,4% yang berprofesi sebagai ABRI terdapat sebanyak 11 orang atau 0,2% ,yang berprofesi sebagai polisi terdapat sebanyak 5 orang atau 0,1% atau dalam hal ini paling sedikit. Masyarakat yang bergelut di bidang pertukangan terdapat sebanyak 207 orang atau sebanyak 13,9%,sedangkan data tentang jumlah masyarakat yang merupakan pensiunan Pegawai Negeri Sipil dalam hal ini tidak terdata.

Sektor pertanian yang merupakan sector terbesar yang digeluti oleh masyarakat di Kanagarian Tujuh Koto Talago, terbukti dari tabel di bawah ini :

Tabel 2.8
Komposisi Penduduk di Sektor Pertanian Tanaman Pangan
Di Kanagarian Tujuh Koto Talago Tahun 2006

No	Status	Jumlah	Jenisnya
1.	Pemilik Tanah Sawah	3.502	Padi Sawah
2.	Penyewa/Penggarap	2.421	Padi Sawah
3.	Buruh Tani	704	Padi Sawah

Sumber : Kantor Kanagarian Tujuh Koto Talago Kec.
Guguak,Kab.50 Kota

Berdasarkan tabel di atas jumlah pemilik tanah sawah terdapat 3.502 orang dan lebih besar jumlahnya dari pada penyewa atau penggarap yang terdapat sebanyak 2.421 orang maupun buruh tani sebanyak 704 orang. Namun begitu antara penyewa atau penggarap memiliki jumlah yang lebih besar dari pada buruh tani, dapat dikatakan bahwa penyewa sawah akan menggarap sawah yang di sewanya tersebut dan pembagian hasil di sepakati antara penyewa dengan pemilik tanah sawah tersebut.

Umumnya masyarakat yang bergelut di sektor pertanian membarenginya dengan kegiatan beternak, ini dapat terlihat dari jumlah peternak yang cukup besar di Kanagarian Talago Tujuh Koto, yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.9
Komposisi Penduduk yang Merupakan Pemilik Ternak
Di Kanagarian Tujuh Koto Talago Tahun 2006

No	Status	Jumlah (orang)	Jumlah (ekor)
1.	Jumlah Pemilik Ternak Sapi	978	1.003
2.	Jumlah Pemilik Ternak Kambing	105	238
3.	Jumlah Pemilik Ternak Ayam	210	110.900
4.	Jumlah Pemilik Ternak Itik	108	11.805
5.	Jumlah Pemilik Ternak Kerbau	650	736
6.	Jumlah Pemilik Ternak Kuda	7	9
7.	Jumlah Pemilik Ternak Domba	-	-
	Jumlah	2058	124.691

Sumber : Kantor Kanagarian Tujuh Koto Talago Kec.Guguak, Kab.50 Kota

Dari tabel di atas masyarakat yang memiliki usaha beternak sapi jumlahnya paling banyak yakni terdapat 978 orang atau sebanyak 47,5% dari jumlah peternak keseluruhan dengan jumlah sapi yang di ternak sebanyak 1.003 ekor. Masyarakat yang memiliki usaha ternak Kambing terdapat sebanyak 105 orang atau sebanyak 5,1% dengan jumlah Kambing yang di ternak sebanyak 238 ekor, masyarakat peternak ayam terdapat sebanyak 210 orang atau sebanyak 10,2% dengan jumlah terbanyak yakni 110.900 ekor. Masyarakat yang beternak itik terdapat sebanyak 108 orang atau sebanyak 5,2% dengan jumlah itik sebanyak 11.805 ekor, masyarakat yang beternak hewan Kerbau menempati posisi 2 (dua) terbanyak setelah peternak hewan Sapi yakni terdapat sebanyak 650 orang atau sebanyak 31,6% dengan jumlah Kerbau sebanyak 736 ekor. Dari keseluruhan usaha ternak yang dikerjakan oleh masyarakat Kanagarian Tujuh Koto Talago, usaha ternak yang paling sedikit dilakukan adalah ternak Kuda yakni hanya sebanyak 7 orang dengan jumlah Kuda yang di ternak sebanyak 9 ekor.

Berkaitan dengan ternak Kuda yang sedikit dilakukan oleh masyarakat Kanagarian tujuh Koto Talago ini di sebabkan harga Kuda dan biaya pemeliharaanya yang sangat mahal. Pada masa lalu di Kanagarian Tujuh Koto Talago banyak masyarakat yang memiliki usaha ternak Kuda, hal ini seperti yang di ungkapkan oleh salah seorang informan yang berinisial VJ⁴ di bawah ini :

(Ambo katiko dulu sabalum krisis moneter punyo taranak kudo yang memang itu usaho keluarga ambo, katiko itu kondisi ekonoi keluarga ambo masih elok dan mampu untuk mangaluaan biaya untuk keparaluan kudo. Tetapi semenjak ado krisis moneter baransua-ansua kami manjua kudo dari pado indak tapaliaro dek biaya yang tinggi, kiniko ambo ndak ado usaho itu lai...

(saya dahulu sebelum ada krisis moneter punya usaha ternak kuda yang merupakan usaha keluarga, ketika itu memang ekonomi mendukung untuk mengeluarkan segala keperluan pemeliharaan kuda. Tetapi semenjak ada krisis moneter secara berangsur-angsur kami menjual kuda daripada tidak terpelihara disebabkan biaya yang tidak ada, sekarang saya tidak ada usaha ternak kuda lagi...

Berdasarkan sejarah pemeliharaan kuda yang ada di Sumatera Barat bahwa diketahui bahwa yang memiliki hewan kuda umumnya orang-orang yang berasal dari kelas ekonomi tinggi dan memiliki jabatan, karena untuk memiliki seekor kuda saja harus mengeluarkan uang yang banyak dikarenakan harga kuda yang mahal, ditambah lagi dengan pemeliharaan kuda yang mengeluarkan biaya tidak sedikit. Inilah yang menyebabkan masyarakat di Kanagarian Tujuh Koto Talago semenjak ada krisis moneter tahun 1998 tidak lagi yang banyak memiliki usaha ternak kuda.

2.5 Sistem Religi

Seperti masyarakat Sumatera Barat pada umumnya yang memeluk agama Islam, maka secara keseluruhan masyarakat Kanagarian Tujuh Koto Talago juga memeluk agama Islam yang taat. Seluruh sistem, aturan adat dan tata cara pergaulan masyarakatnya berpedoman pada ajaran Islam seperti yang tercermin dalam ungkapan masyarakat Minangkabau :

'adaik basandi syara',syara' basandi kitabullah
artinya
adat bersendi syarak,syarak bersendi Kitabullah

Dalam kehidupan sehari-hari kegiatan masyarakat selalu berpedoman dengan ajaran Islam, yang tercermin dalam sistem dan pokok-pokok ajaran islam seperti melaksanakan shalat (5) lima waktu,mengerjakan puasa pada

bulan ramadhan, membayarkan zakat, dan menunaikan ibadah haji ke Baitullah Mekkah bagi mereka yang mampu. Selain kewajiban di atas, kegiatan agama dan kegiatan adat yang dilakukan di masyarakat Kanagarian Tujuh Koto Talago harus bersendikan ajaran islam, seperti kegiatan is'ra mi'raj Nabi Muhammad SAW, Maulid Nabi, Nuzulul Qur'an, Idul Fitri, Idhul Adha, dan Qhatam Al Qur'an. Kegiatan adat seperti *baralek* perkawinan, *baralek batagak datuak*, khitanan dan upacara adat yang lain juga tidak boleh menyimpang dari ajaran islam. Kegiatan mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai agama tidak hanya dilakukan oleh orang tua kandung di dalam sebuah keluarga, tetapi juga oleh para *ninik mamak*. Kegiatan-kegiatan agama dilakukan di sarana-sarana ibadah yang ada di Kanagarian Tujuh Koto Talago ini, seperti di Surau atau Mushala, Mesjid, Taman Pendidikan Al Qur'an dan juga majelis-majelis Taklim. Seluruh sarana ibadah ini banyak tersebar di jorong-jorong yang ada di Kanagarian Tujuh Koto Talago.

Berkaitan dengan sistem religi ini, terdapat suatu ajaran islam yang *patrilineal*, yang tidak dipertentangkan dalam masyarakat Minangkabau yang bersifat *matrilineal* khususnya yang terdapat di Kanagarian Tujuh Koto Talago. Menurut ajaran Islam sistem warisan adalah turun dari garis Ayah kepada anaknya, sedangkan jika kita merujuk kepada ajaran Minangkabau, sistem warisan turun dari mamak kepada kemenakan, bukan dari ayah kepada anaknya. Jika kita melihat sekilas dari hukum Minangkabau ini maka terlihat menyimpang dari ajaran islam, akan tetapi dalam kehidupan nyata tidak demikian adanya. Dalam ajaran agama Islam waris yang diturunkan tersebut masuk ke dalam harta percaharian orang tua semasa dalam perkawinan yang dalam hukum waris Minangkabau dikenal dengan *harta pusako randah*, sedangkan yang dimaksud dengan harta warisan yang diturunkan dari mamak ke kemenakan dalam masyarakat Minangkabau adalah yang termasuk *harta pusako tinggi* yang artinya harta

pusaka yang diterima dari nenek moyang secara turun temurun.

2.6 Sistem Pemerintahan

Sesuai dengan Peraturan Pemerintahan Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pemerintahan Nagari tanggal 16 Desember yang dikeluarkan Pemerintah Propinsi Sumatera Barat maka seluruh desa-desa yang ada di Sumatera Barat pemerintahan terkecilnya berubah kembali menjadi nagari, begitu pula halnya dengan Kanagarian Tujuh Koto Talago yang sebelumnya bernama Desa Tujuh Koto Talago. Karena Pemerintah hanya mengeluarkan ketentuan pokok, maka setiap kabupaten yang ada di Sumatera Barat harus menjabarkannya dalam Perda Kabupaten, dan Kabupaten 50 Kota mengeluarkan Peraturan Daerah Nomor 01 Tahun 2001 tentang Peraturan Pemerintah Nagari yang disahkan pada tanggal 12 Maret 2001.

Perda Nomor 9 Tahun 2000⁵ (pasal 1 huruf i) yang dimaksud dengan Pemerintahan Nagari adalah satuan Pemerintah Otonom berdasarkan asal usul nagari dalam wilayah Propinsi Sumatera Barat yang berada dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sedangkan dalam Perda Nomor 01 Tahun 2001 (pasal 1 huruf i) yang dimaksud dengan Pemerintahan Nagari adalah penyelenggaraan pemerintah yang dilaksanakan oleh Pemerintahan Nagari dan Badan Perwakilan Anak Nagari. Selanjutnya dijabarkan oleh Perda Nomor 01 Tahun 2001 (pasal 1 huruf i) bahwa pemerintah Nagari adalah Wali Nagari dan perangkat Nagari (2001 ; 39). Selain kantor Wali Nagari, lembaga-lembaga yang terdapat di Kanagarian Tujuh Koto Talago seperti yang terlihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 2.10
Lembaga-Lembaga di Nagari Tujuh Koto Talago
Di Kanagarian Tujuh Koto Talago Tahun 2006

No	Uraian	Ada/Tidak
1.	BPAN	Ada
2.	BMASN	Ada
3.	KAN/LAN	Ada
4.	LPM	Tidak
5.	PKK	Ada
6.	Bundo Kandung	Ada
7.	Pemuda Nagari	Ada
8.	Karang Taruna	Ada

Sumber : Kantor Kanagarian Tujuh Koto Talago Kec.Guguak,
Kab.50 Kota

Mengenai perangkat Nagari yang diatur pada Bab III Bagian Ketiga Perda Nomor 01 Tahun 2001, yaitu tentang Susunan Organisasi Pemerintahan Nagari, dalam pasal 74 yang selanjutnya dapat dilihat dalam tabel 2.10 di bawah ini :

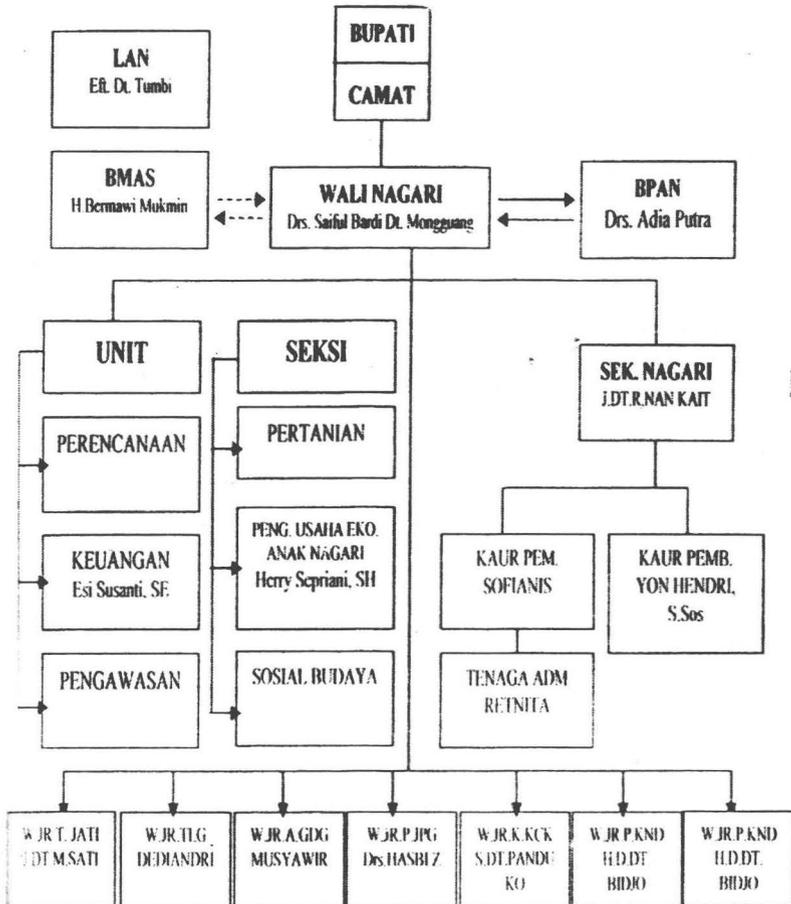
Tabel 2.11
Aparatur / Perangkat Pemerintahan Nagari
di Kanagarian Tujuh Koto Talago Tahun 2006

No	Uraian	Nama	Umur	Pendidikan
1.	Wali Nagari	Drs. Saiful Bardi Dt.Mongguang	43th	S1
2.	Sekretaris Nagari	j. Dt. R. Nan Kait	62th	SLTA
3.	Kepala Urusan Pemerintahan	Sofianis	44th	SLTA

4.	Kepala Urusan Pembangunan	Yon Hendri,S.Sos	41th	S1
5.	Kepala Urusan pengembang an Usaha Anak Nagari	Heri Sepriani,S.H	34th	S1
6.	Tenaga Administrasi	Retnita	35th	SLTA
7.	Pemegang kas /keuangan	Esi Susanti, SE	31th	S1
8.	Pesuruh Kantor		61th	SLTP
9.	Kepala jorong 7 Jorong	-	-	-

Sumber : Kantor Kanagarian Tujuh Koto Talago Kec.Guguak,
Kab. 50 Kota

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada struktur
Organisasi Pemerintah Nagari Tujuh Talago di bawah ini :



Badan Permusyawaratan Anak Nagari adalah badan legislatif yang terdiri atas wakil-wakil Anak nagari yang selanjutnya disebut BPAN ini diatur dalam Perda Nomor 01 Tahun 2001, pada Bagian Kedua, meliputi 23 pasal (pasal 11 sampai pasal 33). Keanggotaan BPAN adalah wakil Anak

Nagari yang terdiri dari ninik mamak, alim ulama, cerdas pandai, unsur pemuda, unsur wanita/ *bundo kanduang* (pasal 12 ayat 2). Untuk lebih jelasnya keanggotaan BPAN dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 2.12
Badan Permusyawaratan Anak Nagari
Di Kenagarian Tujuh Koto Talago Tahun 2006

No	Uraian	Nama
1	Ketua	Drs. Adia Putra
2	Wakil Ketua	Ramadanus
3	Sekretaris	Ir. Elda
4	Bendahara	I.F.T.Dt. Tanduak
5	Anggota	A. Dt. Tareh
6	Anggota	U. J. Dt. Putih
7	Anggota	H. M. N. Dt. Naro
8	Anggota	Yasri Karimi, BA
9	Anggota	Asri Jamal, BA
10	Anggota	Drs. F. N. Dt. Ajo N
11	Anggota	Drs. N. Basyar
12	Anggota	Z. Dt. Rajo Suaro
13	Anggota	M. Dt. Perpatiah
14	Anggota	Drs. F. N. Dt. Ajo N
15	Anggota	Drs. N. Basyar
16	Anggota	Hj. Nurhayati
17	Anggota	Ir. Sy. Dt. Garang
18	Anggota	A. Dt. Panduko Tuan
19	Anggota	Risdarman
20	Anggota	Mimi Yulianti

Sumber : Kantor Kanagarian Tujuh Koto Talago Kec.
 Guguak, Kab. 50 Kota

BAB III

PERMAINAN *PACU KUDO* TRADISIONAL SUMATERA BARAT

Permainan pacu kudo⁶ merupakan salah satu jenis permainan rakyat di Sumatera Barat yang sangat digemari oleh berbagai kalangan masyarakat. Hampir setiap *event pacu kudo* yang digelar secara rutin tiap tahun di beberapa daerah di Sumatera Barat seperti Bukittinggi, Payakumbuh, Batusangkar, Pariaman, Solok, Padang Panjang dan Padang, gelanggang *pacu kudo* selalu dipadati oleh masyarakat. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh hampir seluruh informan, dikarenakan mereka pada umumnya mengenal permainan *pacu kudo* karena didasarkan hobi dan juga suatu pekerjaan yang dilakukan oleh keluarga secara turun temurun, ini diketahui dari adanya pernyataan salah seorang informan berinisial VJ⁷ di bawah ini :

“... Ambo mengenal pacu kudo dek karano urang gaek ambo punyo usaha bataranak kudo...”

(...saya mengenal pacu kuda karena orang tua saya memiliki usaha beternak kuda,...)

Pada masa dahulu bahkan masyarakat yang tinggal di pelosok-pelosok desa rela berjalan kaki sejak malam atau subuh harinya menuju gelanggang pacuan tempat perlombaan berlangsung. Hal ini membuktikan bahwa *event pacu kudo* di Sumatera Barat sudah menjadi bagian tradisi masyarakat Minangkabau sejak masa dahulu. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang informan berinisial LR di bawah ini :

“...dulu wakatu ambo masih ketek-ketek kalu ado acara pacu kudo di Payakumbuh kasado umat di Koto

Kaciak pai ka galanggang manonton pacu kudo, malam hari sabalum pacuan tu lah bajalan kai rami-rami ka Payakumbuh.....”

(...dahulu waktu saya masih kecil, apabila ada acara pacu kuda di Payakumbuh, seluruh masyarakat di Koto Kaciak pergi ke gelanggang untuk menonton pacu kuda, malam hari sebelum pacuan tersebut telah berjalan kaki ke Payakumbuh.....)



Dokumentasi Penelitian Pacu Kudo

Selain sekedar untuk menonton pacuan, *event pacu kudo* Juga sering dimanfaatkan sebagai ajang rekreasi keluarga, untuk berdagang, dijadikan tempat berpacaran bagi muda-mudi, berjudi, untuk transaksi kuda, atau hanya sekedar untuk pergi beramai-ramai dengan teman. Adanya ajang berjudi di atas tak lepas dari sejarah *pacu kudo* yang di ungkapkan oleh Deswita (2005; 32) :

Pemerintahan Kolonial Belanda seolah-olah menutup mata pada hal-hal yang berbau judi tersebut, meskipun secara resmi judi dilarang. Judi dalam arena pacuan kuda sampai pada tahun 2001 suatu yang tidak dapat dipisahkan...

Senada dengan hal diatas, para informan pun sepertinya sepakat bahwa apabila ada *event pacu kudo* akan selalu ada ajang perjudian, hal ini seperti yang diungkapkan oleh HD

“.....pengalaman ambo menonton pacuan kudo di Pulo Mas, kebanyakan urang-urang nan datang kasitu hanyo untuak malapean candunyo bajudi, karano disitu salah satu tampek bagi para pancandu judi itu bebas malapehan hobinyo karano seakan-akan disitu nan namonyo judi itu lah dilegalkan dan pihak aparat seolah-olah manutuik mato...”

(...pengalaman saya menonton pacuan kuda di Pulo Mas, kebanyakan orang-orang yang datang kesana hanya untuk melepaskan candunya berjudi, karena disana salah satu tempat bagi para pecandu judi itu bebas melepaskan hobinya sebab seakan-akan disitu yang namanya judi itu telah dilegalkan dan pihak aparat seolah-olah menutup..)

Bagi pemilik kuda pacu, event pcu kudo dijadikan sebagai ajang pertarungan gengsi dan kebanggaan, apalagi jika kuda yang dimiliki mampu memenangkan perlombaan. Sebaliknya jika kuda yang dimilikinya kalah, tidak jarang si pemilik kuda justru menjadi cemoohan bagi oleh saingannya. Oleh sebab itulah, para pemilik kuda tidak segan-segan mengeluarkan biaya sampai puluhan juta rupiah, sekedar untuk bisa mendapatkan kuda pacu yang bagus dan mampu berlari dengan kencang, apalagi kuda tersebut sudah pernah memenangkan pacuan sebelumnya. Hal tersebut sekaligus memperlihatkan strafikasi sosial di masyarakat, karena orang-orang yang bisa memiliki kuda pacu adalah orang-orang yang

kaya saja. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh salah seorang informan LR berikut ini :

...urang yang punyokudo itu biasanyo pembesar-pembesar Balando, Demang dan urang-urang kepercayaan Balando, baa kok urang Balando atau pembesar-pembesar katiko itu dek karano harago kudo itu sangaik maha, dan tak mungkin tabali dek rakyat biasa yang untuk makan sajo lah payah...

(...orang-orang yang memiliki kuda biasanya pembesar-pembesar atau pejabat teras Belanda, Demang dan juga orang-orang kepercayaan Belanda. Kenapa orang Belanda ata pembesar-pembesar ketika itu karena harga kuda itu sangat mahal dan suatu hal yang tak mungkin mampu dibeli oleh rakyat biasa karena untuk kebutuhan makan sehari-hari saja sangatlah sulit...)



Dokumentasi Penelitian Pacu Kudo

Selain memang harga kuda pacu yang sangat mahal, biaya perawatannya pun juga jauh lebih besar dari pada kuda biasa. Juga biasanya jumlah hadiah yang diperoleh

jika memenangkan perlombaan, tidak sebanding dengan biaya yang dibutuhkan untuk perawatan dan pemeliharannya, seperti diungkapkan oleh salah seorang informan berinisial VJ berikut ini:

"...dalam pacuan kudo kalau kudo awak manang, nan awak tetap kalah, apolai kalau kudo awak kalah. Misalnyo saikua kudo untuak ikuik pacuan ma'abian biaya satu sampai duo juta, kalau manang dapek hadiah trophy jo pitih tigo ratuih ribu, jadi ndak seimbang..."

(...dalam pacuan kuda jika kuda kita menang, yang kita tetap kalah, apalagi kalau kuda kita kalah. Misalnya satu ekor kuda untuk ikut pacuan menghabiskan biaya satu sampai dua juta, kalau menang dapat hadiah trophy dan uang tiga ratus ribu, jadi tidak seimbang...)

Meskipun hadiah yang didapat tidak sebanding dengan biaya perawatan dan pemeliharannya, namun para pemilik kuda biasanya mendapatkan keuntungan dari nilai harga jual kuda. Apabila seekor kuda memenangkan suatu pacuan, maka otomatis nilai harga jual kuda tersebut akan berlipat ganda. Meskipun demikian, tidak semua pemilik kuda mau menjual kudanya walaupun harga jual kuda tersebut telah berlipat ganda, hal ini pernah dialami oleh informan yang berinisial AB

...katiko pacu kudo tahun 2003 kudo awak yang banamo putra melayu manang. Banyak yang mulai maagoan kudo awak itu, dek karano fisiknyo rancak dan selalu manang tiok kali ikuik pacu kudo. Kudo awak tu diago tinggi 40 jutaan tapi awak ndak niyo manjua dek karano awak alah mamaliharonyo sejak ketek...

(...waktu ada event pacu kuda pada tahun 2003, kuda saya yang bernama Putra Melayu menang.

Ketika itu juga banyak yang mulai menawarkan sejumlah uang seharga 40 jutaan agar kuda tersebut dijual saja, ini karena secara fisik kuda itu bagus dan juga seringkali memenangkan kejuaraan pacu kuda. Kuda saya waktu itu dihargai dengan sangat tinggi, akan tetapi saya tidak mau menjualnya karena saya memelihara kuda tersebut sejak masih kecil..)

Pacuan kuda tradisional tidak hanya dikenal oleh masyarakat di Sumatera Barat, daerah lain seperti Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Sumatera Utara, Jawa Tengah, Jawa Timur, Nusa Tenggara dan Jakarta juga memiliki ternak-ternak kuda tradisional. Bahkan di luar negeri seperti di Australia, Belanda, Inggris dan banyak Negara lainnya, juga mengenal permainan pacu kuda sejak lama. Namun pacu kuda yang ada di Sumatera Barat memiliki ciri khas tersendiri dan tidak dimiliki oleh daerah dan Negara lainnya. Ciri khas tersebut terutama terletak pada bentuk permainan dan nilai-nilai ketradisionalannya.

Olahraga berkuda, berdasarkan bentuk dan jenis permainannya, pada dasarnya terbagi atas 2 (dua) yaitu olahraga pacu kuda yang berupa adu kecepatan (balap) dan olahraga yang berupa ketangkasan berkuda. Khusus untuk daerah Sumatera Barat, jenis olahraga pacu kuda yang dikenal sejak masa dahulu adalah yang berupa adu kecepatan, yang merupakan olahraga tradisional sekaligus sebagai arena permainan rakyat masyarakat pada masa itu.

3.1 Sejarah Permainan *Pacu Kudo* di Sumatera Barat

Secara historis, perkembangan pemeliharaan kuda di Sumatera Barat berawal dari abad ke-19, berkaitan dengan meningkatnya kebutuhan akan sarana transportasi pada waktu itu (Deswita, 2005 : 28). Pada awalnya, kuda di Minangkabau berfungsi sebagai alat transportasi, khususnya

sebagai hewan penarik bendi. Dalam perkembangannya, guna memenuhi kebutuhan kuda untuk transportasi bendi, pemerintah berusaha membuat masyarakat tertarik untuk memelihara kuda. Salah satu cara yang ditempuh adalah dengan mengadakan pacuan kuda setiap tahunnya. Penyelenggaraannya sendiri dilakukan secara bergilir pada daerah Bukittinggi, Payakumbuh, Batusangkar, Pariaman, Solok, Padang Panjang dan Padang.

Pada zaman Belanda, olahraga berkuda dikenal rakyat melalui pacuan kuda yang dilakukan pada hari-hari pasar atau ulang tahun Ratu Belanda. Hampir setiap daerah menjadi pusat kegiatan pacu kudo dan dari situlah tumbuh peternakan kuda tradisional yang melahirkan kuda-kuda pacu lokal. (Deswita, 2005 : 29).

Pacuan kudo tradisional merupakan olahraga yang sangat digemari oleh masyarakat Minangkabau. Salah satu buktinya adalah daerah Minangkabau atau Sumatera Barat adalah gelanggang di bukit Ambacang yang terletak di Bukittinggi yang diresmikan oleh pemerintah Kolonial Belanda tahun 1888. Kemudian pada tahun 1906, diresmikan gelanggang pacuan Kubu Gadang di Payakumbuh, tahun 1913 diresmikan gelanggang Bukit Gombak di Batusangkar dan Bancah Laweh di Padang Panjang.

Dalam perkembangannya, situasi politik Indonesia selama Perang Dunia II dan selama pendudukan Jepang di Indonesia, pacuan kuda di Sumatera Barat tidak berkembang. Perhatian pemerintah Jepang lebih banyak pada masalah militer. Fungsi kuda pada waktu itu lebih banyak pada masalah militer dan lebih terarah untuk kepentingan perang. Demikian juga pada masa awal kemerdekaan, usaha pengembangan kuda kurang mendapat perhatian karena perhatian pemerintah lebih terpusat pada upaya mempertahankan kemerdekaan (Deswita, 2005 : 30).

Setiap di Sumatera Barat memiliki bendera tersendiri dengan warna baju joki di setiap daerah dan sekaligus merupakan warna kebanggaan daerah masing-masing. Bukittinggi-Agam dengan warna merah, Payakumbuh dengan warna biru, Batusangkar dengan warna kuning, Padang dengan kombinasi kuning-biru, Solok dengan kombinasi kuning-merah dan Pariaman dengan kombinasi kuning-hijau, seperti diungkapkan oleh salah seorang informan yang berinisial MN berikut ini dimana pada saat dia menjadi joki mewakili asal luhak pemilik kuda pacu tersebut dan secara otomatis dia juga mengenakan baju kaos yang sesuai dengan daerah yang dia wakili :

"...satiok luak nan ikuik pacuan kudo tu ado warna bendera jo warna baju joki khas untuak masiang-masiang luak, Bukittinggi-Agam warna merah, Payakumbuh warna biru, Batusangkar kuniang, Padang kombinasi kuniang jo biru, Solok kuniang-merah, Pariaman kuniang-hijau..."

(...setiap luhak yang ikut pacuan kuda itu ada warna bendera dan warna baju joki khas untuk masing-masing luhak, Bukittinggi warna merah, Payakumbuh warna biru, Batusangkar kuning, Padang kombinasi kuning dan biru, Solok kuning-merah, Pariaman kuning hijau...)

Pemilik kuda pada masa penjajahan Belanda adalah para pembesar Belanda, Demang dan Lareh. Setelah kemerdekaan diteruskan oleh kalangan pengusaha, pejabat pemerintahan dan bangsawan. Ada pameo yang berkembang di tengah masyarakat Sumatera Barat masa dahulu bahwa apabila seseorang dianggap kaya belum lengkap status kekayaannya bila tidak memiliki seekor atau lebih kuda pacu ((Deswita, 2005 : 33).

Memenangkan suatu perlombaan pacuan kuda memberikan pretise dan kebanggaan tersendiri, terutama oleh

pemilik kuda. Untuk mendapatkan seekor kuda pacu yang berkualitas baik dan mampu berlari kencang, para pemilik kuda bersedia mengeluarkan biaya hingga puluhan juta rupiah. Belum lagi untuk biaya perawatan kuda pacu berasal dari kalangan orang-orang kaya dan memang benar-benar memiliki hobi dengan kuda. HD salah seorang informan mengatakan :

“...urang-urang yang mamiliki kudo pacu itu adolah urang-urang kayo nan bana-bana hobi jo kuda, kalau inyo urang kayo tapi ndak hobi jo kudo,ndak bias juo do. Sabaliaknyo kalau inyo hobi kudo tapi indak bapitih tetap ndak bias punyo kudo pacu karano harago dan biaya perawatan kudo itu sangaik maha...”

(...orang-orang yang memilki kuda pacu itu adalah orang-orang kaya yang betul-betul hobi dengan kuda, kalau dia orang kaya tapi tidak hobi dengan kuda, tidak bias juga. Sebaliknya kalau dia hobi dengan kuda tapi tidak berduit tetap tidak bisa mempunyai kuda pacu karena harga dan biaya perawatan kuda itu sangat mahal...)

Pengaruh prestise tidak hanya berpengaruh setelah seekor kuda memenangkan suatu pacuan, tapi juga terasa hingga saat pacuan berikutnya. Apabila kuda yang sudah sering menjadi juara tidak ikut berlomba dalam pacuan berikutnya, nama kuda dan pemiliknya tetap disebut-sebut, bahkan ada kesan pacuan tersebut kurang lengkap tanpa kehadiran kuda tersebut.

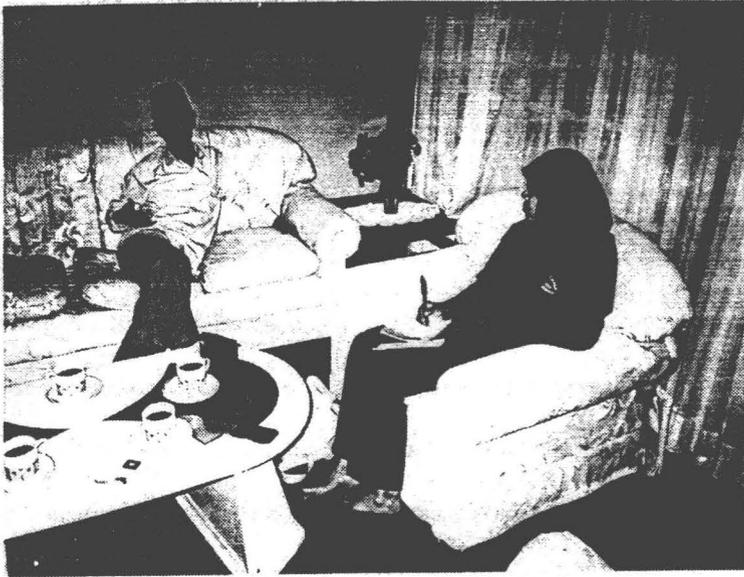
Nilai prestise tersebut tidak jarang menimbulkan persaingan di kalangan pemilik kuda untuk mendapatkan kuda yang baik. Harga seekor kuda pacu sangat bervariasi, tergantung dari beberapa factor seperti keturunan, penampilan dan kecepatan lari, asal kuda, serta berapa seringnya seekor kuda tersebut memenangkan pacuan. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah terdapatnya pengaruh prestise

kedaerahan. Misalnya daerah-daerah yang sebelumnya telah dikenal melalui kuda-kudanya yang unggul maka dengan sendirinya kuda lain dari daerah yang sama akan memiliki harga yang tinggi.

Bagi para pemilik kuda, *event* pacuan kuda biasanya juga dimanfaatkan untuk mencari dan menambah relasi dari kalangan pejabat. Dengan prestise yang didapatkan oleh si pemilik kuda, apalagi jika kuda yang dimilikinya menang, namanya akan dikenal dan disebut-sebut oleh seluruh lapisan masyarakat termasuk kalangan pejabat. Kesempatan itulah yang seringkali dimanfaatkan oleh pemilik kuda untuk menambah relasi, seperti diungkapkan oleh seorang informan yang berinisial HD berikut ini :

“...bagi pamilik kudo pacuan, apobilo kudonya mamangan'an suatu perlombaan, itu kan namonyo beko disabuik'an dek panitia wakatu pemberian hadiah, otomatis beko namonyo akan ta'angkek dan dikenal tamasuak dek para pejabat, nah itu nan dimanfaatkan dek pamilik kudo untuak mambukak relasi jo para pejabat itu untuak mungkin kelancaran bisnisnyo...”

(...bagi pemilik kuda pacuan, apabila kudanya memenangkan suatu perlombaan, namanya nanti akan disebutkan oleh panitia waktu penyerahan hadiah, otomatis namanya akan terangkat dan dikenal termasuk oleh para pejabat, nah itu yang dimanfaatkan oleh pemilik kuda untuk membuka relasi dengan para pejabat tersebut, mungkin itu untuk kelancaran bisnisnya...)



Dokumentasi Penelitian Pacu Kudo

Dari pernyataan informan diatas juga dapat disimpulkan bahwa selain untuk mencari prestise dan kebanggaan, para pemilik kuda yang kebanyakan berasal dari kalangan orang-orang kaya dan pengusaha, mempunyai tujuan yang lebih jauh yaitu memanfaatkan prestise yang didapatnya tersebut untuk membuka relasi dengan kalangan pejabat untuk kelancaran dan kemudahan usaha atau bisnisnya. Jadi *event* pacuan kuda ini juga berfungsi sebagai tempat mencari relasi bagi pemilik kuda.

Organisasi olahraga pacuan kuda pertama di Indonesia didirikan pada masa penjajahan Belanda di

Indonesia, namun belum bersifat nasional dan masih bersifat kedaerahan sesuai dengan gelanggang masing-masing. Pada tahun 1953 didirikan suatu badan yang berusaha menyatukan semua perkumpulan olahraga berkuda di Indonesia, diberi nama Pusat Organisasi PONI Seluruh Indonesia (POPSI) dengan ketuanya Letkol. Singgih, tetapi kemudian semakin surut dan hilang begitu saja. Pada tahun 1966 berdirilah organisasi berkuda yang merupakan satu-satunya organisasi induk berkuda di Indonesia dengan Surat Keputusan Direktorat Jenderal Olahraga tanggal 28 Oktober 1966 Nomor : 016 / Tahun 1966. Sejak itu PORDASI selalu aktif menyelenggarakan perlombaan-perlombaan baik dalam bentuk pacuan maupun dalam bentuk ketangkasan (Deswita, 2005 : 32).

3.2 Konsep dan Bentuk Gelanggang

Arena tempat pacuan kuda di Sumatera Barat disebut dengan gelanggang. Secara harfiah, kata gelanggang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti ruang atau lapangan tempat menyambung ayam, bertinju, berpacu (kuda), berolahraga dan sebagainya (1997 : 300). Jadi gelanggang pacuan kuda berarti ruang atau lapangan untuk berpacu kuda. Gelanggang pacuan kuda yang ada di Sumatera Barat semuanya berbentuk oval (bulat telur). Arah putaran pacu ada perubahan dari masa dahulu dengan masa sekarang. Kalau pada masa dahulu arah putarannya ke arah kiri, sedangkan pada masa sekarang arah putarannya adalah ke arah kanan sesuai putaran jarum jam, seperti diungkapkan oleh seorang informan yang berinisial MN berikut ini :

"...dulu zaman-zaman apak masih aktif jadi joki, arah putaran gelanggang itu kasabalah kida, jadi arah lari kudo itu labiah condong ka kida, kalau maso kini nan apak caliak itu alah ka kanan sajak bilonyo apak indak

loh tau, namun waktu apak masih jadi joki alun ado marasoan lari kudo tu nan ka kanan...”

(...dulu zaman bapak masih aktif jadi joki, arah putaran gelanggang itu kesebelah kiri, jadi arah lari kuda tersebut lebih condong ke kiri, kalau masa sekarang yang bapak lihat sudah ke arah kanan. Sejak kapannya bapak juga tidak tahu. Namun waktu bapak masih jadi joki dahulu belum pernah merasakan lari kuda tersebut yang ke arah kanan...)

Di sekeliling lintasan, pada bagian luarnya langsung dibatasi oleh tribun penonton baik tribun tertutup maupun tribun terbuka yang letaknya lebih tinggi dari lintasan. Sedangkan di sekeliling lintasan bagian dalam diberi pagar pembatas dengan bambu dan tali. Pada bagian tengah tribun, tepatnya berada di samping lintasan bagian luar – di depan garis finish, terdapat sebuah bangunan yang biasanya berbentuk lingkaran. Bangunan tersebut berfungsi sebagai tempat panitia dan juri mengawasi jalannya perlombaan, oleh sebab itu, bangunan tersebut dibuat agak tinggi dengan maksud agar juri dan panitia bias lebh mudah mengawasi semua kuda dan joki yang berlomba. Bangunan tersebut biasanya disebut dengan *rumah bulek*, meskipun tidak semuanya yang berbentuk bulat. Areal kosong pada bagian tengah gelanggang (lingkaran bagian dalam), dimanfaatkan juga sebagai tempat menonton bagi masyarakat. Selain itu juga banyak orang yang berdagang disana.

Panjang lintasan gelanggang *pacu kudo* di Sumatera Barat, pada umumnya adalah 800 (delapan ratus) meter, diukur dari bagian paling dalam lintasan. Letak garis finish tetap berada pada bagian tengah gelanggang, sedangkan garis start bias berubah-ubah disesuaikan dengan jarak lomba yang ditempuh.

Sumatera Barat merupakan daerah yang memiliki gelanggang pacuan kuda terbanyak di Indonesia. Gelanggang

pacuan kuda pertama yang diresmikan pemakaiannya di Sumatera Barat adalah gelanggang pacuan Bukit Ambacang (Bukittinggi), pada tahun 1889 oleh pemerintah Kolonial Belanda, kemudian pada tahun 1906, diresmikan gelanggang pacuan Kubu Gadang di Payakumbuh. Berikutnya pada tahun 1913 diresmikan gelanggang pacuan Bukit Gombak di Batusangkar dan gelanggang pacuan Bancah Laweh di Padang Panjang. Gelanggang-gelanggang tersebut di atas merupakan gelanggang pacuan kudo di Sumatera Barat yang merupakan peninggalan kolonial Belanda.

Pada masing-masing gelanggang tersebut tiap tahunnya digelar perlombaan pacuan kuda yang dilaksanakan oleh masing-masing Pemerintah Daerah, perlombaan pacuan kuda juga diselenggarakan dan disponsori oleh para pengusaha lokal, sehingga untuk tiap gelanggang, dalam tiap tahunnya bisa menggelar lebih dari 1 (satu) kali pacuan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh salah seorang informan berinisial R

...kegiatan pacu kuda seringkali diadakan di tiap daerah yang memiliki gelanggang, hal ini dikarenakan pacu kuda adalah salah satu obyek wisata yang sudah ada sejak dahulu. Pacu kuda selain dilaksanakan pada tanggal-tanggal yang sudah ditetapkan secara bergilir di tiap tahunnya, akan tetapi pacu kuda juga dilaksanakan untuk memeriahkan hari ulang tahun daerah tersebut, jika dilakukan untuk memeriahkan hari ulang tahun maka otomatis yang bertanggung jawab langsung penyelenggaraan ini adalah Pemerintah Daerah setempat, sedangkan jika dilaksanakan pada waktu-waktu lain maka yang bertanggung jawab adalah panitia dan sponsor kegiatan tersebut...



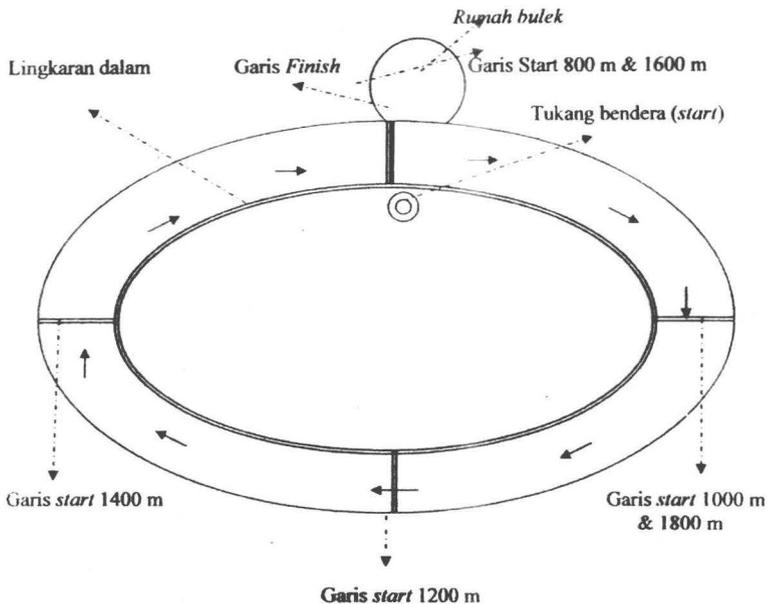
Dokumentasi Penelitian Pacu Kudo

Gelanggang *pacuan kudo* terbaru di Sumatera Barat adalah gelanggang pacuan Kandih yang bertempat di Talawi, Sawahlunto. Gelanggang ini diresmikan pemakaiannya pada tanggal 9 Juni 2006. Gelanggang pacuan kuda Kandih merupakan satu-satunya di Sumatera Barat yang mempunyai standar Nasional. Salah satu tolak ukurnya adalah panjang lintasan gelanggang 1400 m. Gelanggang pacuan kuda ini diresmikan pada tanggal 9 Juni 2006 dengan cara memotong kerbau dilokasi pacuan kuda dilanjutkan dengan makan *bajamba* bersama ninik mamak beserta Pemerintah Kota Sawahlunto dan undangan lainnya (www.sawahlunto.go.id).

Pacuan pertama yang digelar di gelanggang Kandih ini adalah *event* pacuan kuda tingkat Sumatera Barat pada

tanggal 10 sampai dengan 11 Juni 2006. Kemudian pada bulan September 2006, digelar kejuaraan nasional pacuan kuda yang diikuti oleh peserta dari Manado, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan, Jawa Barat, DKI Jakarta, Sumatera Barat dan daerah lainnya (www.sawahlunto.go.id).

Gambar
Bentuk Gelanggang Pacu Kuda

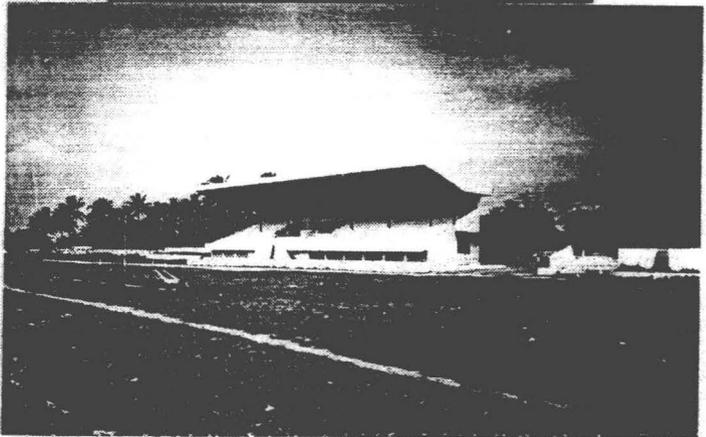




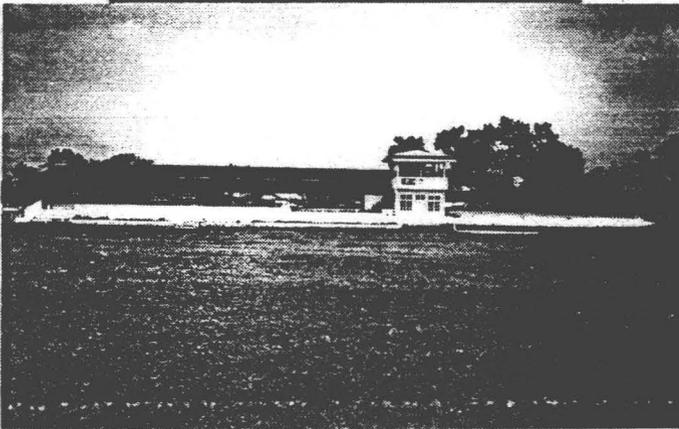
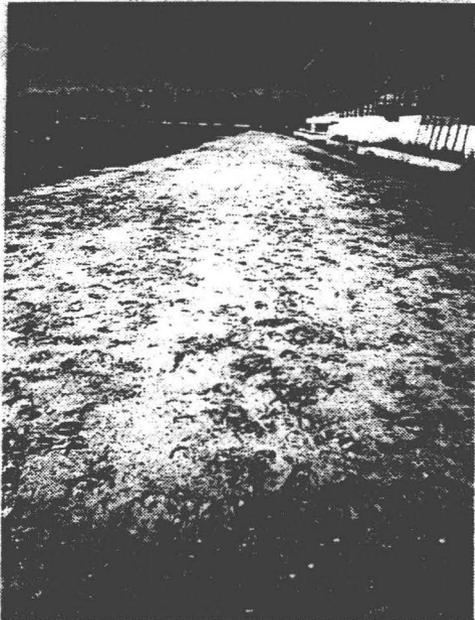
Dokumen Penelitian Pacu Kudo – Gedung Serba Guna di Gelanggang Pacu Kudo Kubu Gadang, Payakumbuh.



Dokumen Penelitian Pacu Kudo – Tribun di Gelanggang Pacu Kudo Kubu Gadang, Payakumbuh.



Dokumen Penelitian Pacu Kudo – Kaldron dan Tribun di Gelanggang Pacu Kudo Kubu Gadang, Payakumbuh.



Dokumen Penelitian Pacu Kudo – Lintasan dan Tribun di Gelanggang Pacu Kudo Kubu Gadang, Payakumbuh.

3.3. Pembagian Kelas dan jenis-jenis Kuda

Pembagian kelas pacuan kuda pada masa dahulu didasarkan kepada tinggi, umur kuda, jarak tempuh dan hadiah / trophy yang diperebutkan. Hal ini dapat dilihat pada pembagian berikut ini :

a. Pembagian kelas berdasarkan tinggi kuda :

- Kelas 1 yaitu tinggi kuda diatas 141 cm
- Kelas 2 yaitu tinggi kuda antara 137 s.d 141 cm
- Kelas 3 yaitu tinggi kuda dibawah 137 cm

b. Pembagian kelas berdasarkan umur kuda :

- Kelas pemula yaitu kuda yang berumur $\pm 2,5$ tahun
- Kuda yang berumur 3 tahun keatas bisa masuk ke semua kelas.

c. Pembagian kelas berdasarkan jarak :

- Jarak 800 meter
- Jarak 1200 meter
- Jarak 1400 meter
- Jarak 1600 meter
- Jarak 1800 meter

d. Pembagian kelas berdasarkan hadiah / trophy yang diperebutkan :

- *Pacu Boko*, merupakan partai utama pada tiap pacuan dan piala yang diperebutkan berasal dari panitia/sponsor.
- *Pacu Rembon*, diadakan sekali 5 (lima) tahun dan piala yang diperebutkan berasal dari iuran para peserta melalui perkumpulannya (PORDASI)

e. Pembagian jenis kuda pacu berdasarkan pola pembibitan:

- 1) Kuda Pacu G-1 (Kuda Turunan Generasi ke 1)

- 2) Kuda Pacu G-2 (Kuda Turunan Generasi ke 2)
- 3) Kuda Pacu G-3 (Kuda Turunan Generasi ke 3)
- 4) Kuda Pacu G-4 (Kuda Turunan Generasi ke 4) atau Kuda Pacu Indonesia (KPI).
- 5) Kuda Thoroughbred Murni

Dari kelima jenis kuda diatas, jenis kuda *Thoroughbred* dikenal sebagai jenis kuda pacu terbaik di dunia. *Thoroughbred* merupakan jenis kuda hasil perkawinan kuda pejantan Arab dengan kuda Inggris yang selanjutnya banyak dikembangkan di berbagai Negara, termasuk di Indonesia. Jenis kuda *Thoroughbred* yang banyak digunakan di Indonesia, khususnya di Sumatera Barat adalah yang didatangkan dari Australia (Deswita, 2005:42).

Untuk menghindari penipuan jenis dan umur kuda, pada masa sekarang, setiap kuda yang akan ikut pada perlombaan harus memiliki semacam kartu akte kelahiran yang di legalisasi oleh Dinas Peternakan setempat. Pada kartu tersebut termuat nama kuda, asal keturunan (silsilah), tanggal lahir dan data-data lainnya, seperti diungkapkan oleh salah seorang informan yang berinisial VJ berikut ini :

“...satiok kudo pacuan pado maso kini harus mempunyai samacam akta kelahiran nan dikaluakan oleh Dinas Peternakan dan harus dimiliki oleh kasado kudo nan ka ikuik pacuan. Disitu tatulis namo kudo, tanggal lahia, induaknyo, jenis dan asalnyo. Akta kelahiran tasabuik harus salalu dibaok dan dicaliak’an ka panitia tiok mendafta...”

(...setiap kuda pacuan pada masa sekarang harus mempunyai semacam akta kelahiran yang dikeluarkan oleh Dinas Peternakan dan harus dimiliki oleh seluruh kuda yang ikut pacuan. Disana tertulis nama kuda, tanggal lahir, induknya, jenis dan asalnya. Akta kelahiran tersebut harus selalu dibawa dan diperlihatkan kepada panitia tiap kali mendafta...)



Dokumen Penelitian Pacu Kuda

Kartu tersebut harus selalu dibawa oleh pemilik kuda pada waktu mendaftarkan kudanya untuk ikut perlombaan, sehingga tidak memungkinkan terjadinya kecurangan dan penipuan data kuda.

Khususnya mengenai nama kuda, nama kuda bisa berubah atau diganti. Tetapi jika kuda tersebut memakai nama baru, pada perlombaan yang akan diikuti berikutnya harus diberitahukan kepada panitia penyelenggara. Pada saat diumumkan nama-nama kuda yang akan berpacu, nama yang disebutkan adalah nama yang baru, tetapi harus diikuti dengan nama yang lamanya. Misalnya nama lama kuda tersebut adalah Dewi, sedangkan nama barunya adalah Lara, jadi nama yang disebutkan adalah Lara ex Dewi, seperti yang juga diungkapkan oleh informan VJ berikut ini :

“...namo kudo itu bisa barubah, tapi kalu namonyo barubah atau diganti, harus disampaikan ka panitia wakatu mandaftar dan disabuikken namo nan lamonyo tu sesudah namo baru. Misalnyao namo lamonyo Dewi dan diganti jadi Lara, nah waktu disabuik namonyo adolah Lara ex Dewi...”

(...nama kuda itu bisa berubah, tapi kalau namanya berubah atau diganti, harus disampaikan kepada panitia waktu mendaftarkan dan disebutkan nama lamanya itu sesudah nama yang baru. Misalnya nama lamanya Dewi dan diganti menjadi Lara, nah waktu disebut namanya adalah Lara ex Dewi...)

Pergantian nama kuda ini biasanya tergantung oleh pihak sponsor yang mendanai masing-masing kuda. Pada setiap event pacuan bisa jadi nama pemilik yang disebutkan waktu lomba berbeda dengan nama pemilik aslinya, seperti pengalaman salah seorang informan berinisial VJ yang juga pemilik kuda pacu ketika itu :

“...ambo pernah wakatu pacuan di Solok, nan ambo indak punyo dana untuk bisa ikuik pacuan, kebetulan ado urang dari Solok nan amuah mensponsori kudo ambo. Mako ambo naiak’an lah bendera Solok disitu. Jadi kasado biaya nan dibutuhkan untuak pacuan ditanggung kasadonyo dek si sponsor tadi. Nah, disitu namo pemilik kudo bukan namo ambo, tapi namo pemilik nan disabuik’an adolah namo si sponsor tadi, tapi nan punyo kudo sabananyo tetap ambo...”

(...saya pernah waktu pacuan di Solok, dimana saya tidak mempunyai dana untuk bisa ikut pacuan, kebetulan ada orang dari Solok yang mau mensponsori kuda saya. Maka saya naikkanlah bendera Solok disana. Jadi keseluruhan biaya yang dibutuhkan untuk pacuan ditanggung oleh sponsor tersebut. Nah, disitu nama pemilik kuda bukan nama saya, tapi nama

pemilik kuda yang disebutkan adalah nama si sponsor tadi, tapi yang punya kuda sebenarnya tetap saya...)

Hal demikian bisa terjadi karena belum tentu setiap pemilik kuda pacu, sanggup untuk merawat sendiri dan mendanai sendiri biaya untuk pendaftaran. Apabila ada pihak lain yang mau mensponsori dan membiayai kuda tersebut, maka pada pacuan nama sponsor tersebutlah yang disebut pemilik kuda. Bagi sponsor yang dicari bukanlah keuntungan secara finansial karena seluruh hadiah yang didapatkan jika memenangkan perlombaan adalah untuk pemilik kuda yang sebenarnya. Jadi yang sebenarnya dicari adalah kebanggaan dan prestise.



Dokumen Penelitian Pacu Kuda – informan Asril Buyun dengan piala-piala yang pernah diperolehnya.

3.4. Tahap Persiapan

Sebelum digelar *event* pacuan kuda, terlebih dahulu biasanya diadakan berbagai macam persiapan untuk kelancaran lomba. Tahap persiapan pelaksanaan lomba *pacu kudo* terdiri dari persiapan dari penyelenggara, pemilik kuda, perawat kuda dan joki.

a. Persiapan Penyelenggara/ Panitia

Event pacu kudo di Sumatera Barat diadakan biasanya oleh Pemda Tingkat I, Pemda Tingkat II, Dinas Peternakan dan Dinas Pariwisata. *Event pacu kudo* ini secara periodik digelar setahun sekali untuk tiap-tiap gelanggang yang ada di Sumatera Barat dan sudah termasuk sebagai salah satu uik biasanyo diumumkan *calendar event* pariwisata Sumatera Barat.

Persiapan panitia penyelenggara lomba pacuan kuda biasanya sudah dimulai beberapa bulan sebelum pelaksanaan lomba. Persiapan pertama yang dilakukan adalah mengumumkan atau memberitahukan kepada para pemilik kuda, PORDASI dan masyarakat umum kapan akan diadakan perlombaan pacuan kuda. Biasanya pada event sebelumnya sudah mulai diumumkan. Misalnya pada waktu ada pacuan di suatu gelanggang misalnya di Bukit Gombak, Batusangkar, Pada waktu itu sudah diumumkan bahwa dua atau tiga bulan lagi akan diadakan pacuan kuda di gelanggang Kubu Gadang, Payakumbuh. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh beberapa informan yang sekaligus sebagai peserta dalam pacu kudo yakni berinisial VJ dan AB :

"...informasi soal akan ado pacuan itu biasanyo didapek sakitar duo atau tigo bulan sabalumnyo. Informasi tasabuik biasanyo diumumkan pado wakatu pacuan sabalumnyo..."

(...informasi tentang aka nada pacuan itu biasanya didapat sekitar dua atau tiga bulan sebelumnya.

Informasi tersebut biasanya diumumkan pada waktu pacuan sebelumnya...)

“...biasanya kalau ka diadokan pacuan di suatu galanggang, wakatu pacuan sabalumnyo tu lah di umumkan bahwa sesudah iko pacuan ka diadoakan bulan sakan di galanggang A. misalnya kini pacuan di Batusangka, nah wakatu pacuan di Batusangka tu lah diumumkan dek panitia maso duo bulan lai pacuan barikutnyo akan diadokan di Payakumbuh...”

(..biasanya kalau akan diadakan pacuan di suatu gelanggang, waktu pacuan sebelumnya telah diumumkan bahwa sesudah itu pacuan akan diadakan bulan sekian nya untuk gelanggang A. misalnya sekarang pacuan di Batusangkar, nah waktu pacuan di Batusangakar tersebut telah diumumkan oleh panitia bahwa dua bulan lagi pacuan berikutnya akan diadakan di Payakumbuh...)



Dokumen Penelitian Pacu Kudo

Berdasarkan pemberitahuan tersebut, para pemilik kuda sudah bisa mulai mempersiapkan segala sesuatunya untuk pacuan berikut. Langkah selanjutnya adalah menerima pendaftaran nama-nama kuda yang akan ikut perlombaan dan disesuaikan dengan kelasnya masing-masing. Persiapan yang sangat penting adalah mempersiapkan sarana dan prasarana gelanggang yang akan digunakan. Misalnya kandang kuda dilokasi gelanggang untuk menampung kuda-kuda peserta. Juga lintasan yang akan digunakan harus dipastikan untuk layak pakai. Pernah ketika salah seorang pemilik kuda yang akan ikut dalam kejuaraan ini menyatakan bahwa ada kekurangan dari panitia yang kurang mempersiapkan kandang-kandang untuk para kuda yang ikut pacuan, hal ini diungkapkan VJ seperti yang berikut ini :

“...nan acok tajadi wakatu kudo wak lah dibaok ka galanggang untuk persiapan latihan, biasonyo sakitar limo baleh hari sabalum pacuan, sasampai di lokasi, tanyato kandang nan disadiokan panitia di lokasi galanggang itu indak mancukupi jo jumlah kudo nan ikuik tu labiah saratuih ikua. Jadi tapaso si pemilik kudo harus manyeo kandang lain dilua galanggang tapi masih di sakitar galanggang tu juo. Jadi wakatu tibo disitu awak masih harus mencari kandang surang karano nan disadiokan dek panitia ndak mancukupi...”

(...yang sering terjadi waktu kuda kita sudah dibawa ke gelanggang untuk persiapan latihan, biasanya sekitar lima belas hari sebelum pacuan, sesampai dilokasi, ternyata kandang yang disediakan panitia di lokasi gelanggang tersebut tidak mencukupi dengan jumlah kuda yang ikut, misalnya kandang yang disediakan panitia tidak tiga puluh buah sedangkan jumlah kuda yang ikut pacuan seluruhnya lebih dari seratus ekor. Jadi terpaksa si pemilik kuda harus menyewa kandang lain diluar, tapi masih di sekitar gelanggang tersebut.

Jadi waktu sampai disana kita masih harus mencari kandang sendiri karena kandang yang disediakan oleh panitia tersebut tidak mencukupi...)

Demikian juga dengan sarana dan prasarana lainnya seperti tribun penonton dan perlengkapan lainnya yang diperlukan. Dengan adanya persiapan sarana dan prasarana oleh pihak penyelenggara maka kejuaraan ini diharapkan akan berjalan dengan baik. Piala bagi para pemenang biasanya disediakan oleh pihak sponsor, baik sponsor dari pihak pemerintahan maupun dari pihak swasta.

b. Persiapan Pemilik Kuda

Persiapan dari pemilik kuda biasanya dimulai sekitar 1 (satu) sampai 2 (dua) bulan sebelum dimulainya suatu perlombaan pacuan kudo. Biasanya para pemilik kuda mendapat informasi akan diadakannya perlombaan dengan beberapa cara yaitu :

- Diumumkan pada perlombaan pacuan kuda sebelumnya di daerah lain. Contohnya pada bulan September ada perlombaan pacu kudo di Batusangkar. Pada saat itu diumumkan bahwa pada bulan Desember akan diadakan perlombaan *pacu kudo* berikutnya di Payakumbuh, seperti diungkapkan oleh informan VJ berikut ini :

"...biasanyo pemilik kudo itu dapek informasi pado wakatu pacuan sebelumnya tu lah diumumkan, misalnya kini pacuan di Batusangka, wakatu tu lah diumumkan maso duo atau tigo bulan lai akan diadokan pacuan di Payakumbuh..."

(...biasanya pemilik kuda itu dapat informasi pada waktu pacuan sebelumnya sudah diumumkan, misalnya kini pacuan di Batusangkar, waktu itu telah

diumumkan bahwa dua atau tiga bulan lagi akan diadakan pacuan di Payakumbuh...)

- Surat pemberitahuan dari penyelenggara kepada PORDASI, pordasi akan menyurati para pemilik kuda yang merupakan anggotanya, seperti diungkapkan oleh informan AB berikut :

“...awak pemilik kudo itu biasonyo nan ikuik jadi anggota Pordasi, nah biasonyo kalau akan ado pacuan di suatu galanggang, pihak panitia akan menyurati ka Pordasi dan beko Pordasi akan menyurati anggota-anggotanya yang pemilik kudo...”

(...kita pemilik kuda itu biasanya kan ikut jadi anggota Pordasi, nah biasanya kalau akan ada pacuan di suatu gelanggang, pihak panitia akan menyurati Pordasi dan Pordasi akan menyurati anggota-anggotanya yang pemilik kuda...)

- Dari mulut ke mulut, seperti diungkapkan oleh informan HD berikut :

“...biasonyo informasi akan ado pacuan kudo di suatu galanggang itu awak dapek sacaro langsung dari muluik ka muluik karano biasonyo alah ado putaran nan taratur tiok taun untuak Sumatera Barat...”

(...biasanya informasi akan ada pacuan kuda di suatu gelanggang itu didapatkan secara langsung dari mulut ke mulut karena biasanya sudah ada putaran yang teratur tiap tahun untuk Sumatera Barat...)

Tahap persiapan pemilik kuda selanjutnya adalah dengan mendaftarkan kudanya kepada panitia untuk ikut perlombaan sesuai dengan kelas kudanya masing-masing. Seperti yang dilakukan oleh AB ketika itu seperti yang diungkapkannya di bawah ini :

“...sasudah wak tau informasi akan diadokan lomba pacuan kudo, awak sabagai pemilik kuda langsung mendaftarkan kudo wak nan ka ikuik pacuan ka panitia. Nah, beko wakatu mendaftaran kudo wak tu, dicaliaklah ba’a criteria kudo wak tu. Disitulah beko baru bisa ditantuan bana ka kelas ma kudo wak tu ka balomba. Disasuaian kriteri kudo wak tu jo kelas-kelasan nan ka diperlombakan...”

(...sesudah kita mengetahui informasi akan diadakan lomba pacuan kuda, kita sebagai pemilik kuda langsung mendaftarkan kuda kita yang akan ikut pacuan kepada panitia. Nah waktu mendaftarkan kuda kita tersebut, dilihatlah bagaimana kriteria kuda kita tersebut. Disanalah nantinya baru bisa ditentukan betul ke kelas mana kuda kita tersebut akan berlomba. Disesuaikan kriteria kuda kita tersebut dengan kelas-kelas yang akan dipertandingkan...)

Setelah itu baru persiapan paling penting yaitu latihan dan pencarian joki yang tepat untuk kuda tersebut. Biasanya pemilik kuda tentu akan memilih joki yang benar-benar ahli dalam mengendarai dan memacu kuda, terutama joki-joki yang sudah sering memenangkan pacuan. Selain itu joki yang dipilih tersebut harus memiliki keberanian dan menguasai banyak trik. Namun yang terpenting adalah bahwa si joki tersebut mampu untuk menaklukkan menjinakkan kuda tersebut, karena tidak semua kuda pacu itu benar-benar jinak sehingga dibutuhkan joki yang benar-benar bisa untuk menguasai kuda tersebut, seperti diungkapkan oleh seorang informan yang berinisial AB berikut ini :

“...dalam mencari joki untuak saikua kudo harus bana-bana joki nan bisa menguasai kudo tu karano alun tantu kasado kudo itu panuruik, ado juo kudo tu nan indak amuah tanang, malonjak kasinan kamari, jadi joki nan bias dan amuah manunggang kudo tu iyo nan

bana-bana barani dan lihai menguasai kudo, indak bisa sambarang joki..."

(...dalam mencari joki untuk seekor kuda, karus benar-benar joki yang bisa menguasai kuda tersebut karena belum tentu semua kuda itu penurut, ada juga kuda yang tidak bisa tenang, melonjak kesana kemari, jadi joki yang bisa dan mau menunggang kuda tersebut yang benar-benar berani dan lihai dalam menguasai kuda, tidak bisa sembarang joki...)

Tahap latihan yang intensif bagi kuda pacu biasanya sekitar 1 (satu) bulan sebelum pacuan. Khusus bagi kuda pemula yaitu yang belum pernah ikut pacuan sebelumnya bisa sampai 2 (dua) bulan sebelum pacuan berlangsung. Yang umum dilakukan adalah latihan intensif sebanyak 2 (dua) kali dalam seminggu. Untuk pemilihan joki, pemilik kuda harus memilih joki yang bisa mengenal dan menguasai karakter kuda yang akan ditungganginya.

Selain itu yang tidak kalah pentingnya adalah pemeliharaan dan perawatan kuda, terutama dari makanan dan gizinya. Selain dari makanan pokok yaitu rumput, sagu, dedak, madu dan lain-lain, kuda pacu biasanya juga diberi ramuan-ramuan tradisional. Jenis ramuan tradisional ini bermacam-macam sesuai dengan keinginan dari pemilik kuda. Salah satunya adalah ramuan yang dibuat dari jahe, daun kayu manis, serai dan daun kincung. Bahan-bahan tersebut direbus, kemudian airnya digunakan pada saat memandikan kuda. Khasiatnya adalah agar si kuda merasa segar setelah selesai latihan dan akan sangat menjaga kebugaran fisiknya yang akan mempengaruhinya dalam menghadapi kejuaraan, seperti diungkapkan oleh salah seorang informan yang berinisial VJ berikut ini :

Ramuan traditional nan biaso ambo pakai untuak kudo ambo yaitu jahe, daun kayu manis, serai batang kincuang. daun–daun itu di abuih jo aia angek. Nah aia hasil ramuan itu be'ko di gunoan untuak mamandian kudo nan baru salasai latihan. Itu waktu aia ramuanyo masih angek. Gunonyo adolah untuak penyegaran kudo nan baru salasai latihan...”

(...ramuan tradisional yang biasa saya pakai untuk kuda saya yaitu jahe, daun kayu manis, serai, batang kincung. Daun–daun tersebut di rebus dengan air panas, nah hasil ramuan itu nanti di gunakan untuk memandikan kuda yang baru selesai latihan. Itu di mandikan waktu air ramuannya masih hangat. Kegunaannya untuk penyegaran kuda yang baru selesai latihan...)

Untuk pengenalan medan atau gelanggang, kuda biasanya di tuntun oleh joki mengelilingi lintasan gelanggang beberapa putaran. Bagi si joki momen ini sekaligus di manfaatkan untuk mengenal dengan baik bagian–bagian tertentu yang harus di hindari dari bagian lintasan, seperti ada bagian yang *becek* atau agak tinggi, sehingga akan mempengaruhi kecepatan kuda. Juga kalau misalnya turun hujan, joki harus benar–benar mengetahui bagian mana yang akan di genangi air.

c. Persiapan Perawat Kuda

Persiapan yang di lakukan oleh perawat kuda di kandang. Merupakan bagian yang sangat penting untuk menjaga kesehatan dan kebugaran kuda sebelum kejuaraan berlangsung. perawat kuda harus memahami bagaimana karakter kuda yang di rawat nya. Selain itu perawat kuda juga harus memiliki kepekaan perasaan dan ikatan batin dengan

kuda yang dirawatnya. Kemenangan seekor kuda dalam suatu pacuan sangat di tentukan oleh kestabilan emosi kuda. Seringkali kuda yang di perlakukan secara kasar oleh si perawat kuda, akan kehilangan semangat untuk berpacu. Setiap perawat kuda memiliki rahasia tertentu supaya bisa dekat dengan kuda. Rahasia itu bisa ada di makanan tertentu atau perlakuan tertentu yang di sukai oleh kuda itu. Seorang perawat kuda biasanya menyimpan rapat kunci hubungan baiknya dengan kuda (*www. Kompas. Com / kcm*).

Kepekaan perasaan kuda juga harus dijaga oleh perawat kuda pacu. Kuda tak beda jauh dengan manusia yang juga butuh kasih sayang. Seorang perawat kuda harus memiliki perasaan yang peka supaya bisa menyatu dengan kuda-kuda yang di rawat. Kalau si perawat kuda tidak bisa menyatu dengan kuda, akan sangat berpengaruh pada prestasi kuda itu saat berpacu.

Aktifitas yang biasanya di lakukan oleh perawat kuda pada pagi hari adalah mengeluarkan kuda dari kandang untuk di bawa ke gelanggang. Sampai di gelanggang, kuda akan di tuntun berjalan keliling gelanggang beberapa putaran, paling banyak lima putaran gelanggang. Kuda pacu harus di keluarkan dari kandang dan dituntun berjalan setiap hari. Selesai di bawa berjalan, kuda dibawa kembali ke kandang untuk di mandikan. Untuk memandikan kuda pacu biasanya di gunakan air hangat. Selain dengan air hangat, juga ada yang menggunakan ramuan-ramuan tradisional yang bersifat alami yang di rebus dan di campurkan dengan air mandi yang hangat untuk menjaga kebugaran kuda. Hal yang harus di perhatikan oleh perawat kuda, sebelum di mandikan kuda harus di gosok-gosok lebih dahulu, hal ini sesuai dengan pengalaman salah seorang informan ketika melihat perawat kudanya ketika itu. Seperti yang di ungkapkan AB berikut ini :

“...untuak manjago kabugaran kudo sehabis latihan tu kudo tu biasonyo di mandian mamakai aia hasil racikan dari ramuan–ramuan tradisional nan barasa dari berbagai macam daun–daun jo tumbuh–tumbuhan tradisional. Beko ramuan tu di abuih dan di mandian wakatau aia hasil rebusan itu masih angek..”

(...untuk menjaga kebugaran kuda sehabis latihan. Kuda tersebut biasanya dimandikan memakai air hasil racikan dari ramuan–ramuan tradisional yang berasal dari berbagai macam daun–daunan dan tumbuh – tumbuhan tradisional. Nanti ramuan tersebut di rebus dan di mandikan waktu air hasil rebusan tersebut masih hangat...)

Setelah selesai di mandikan dan bulu–bulu kuda sudah kering. Kuda di masukkan kembali ke dalam kandang. Perawat kuda menyiapkan makanan untuk kuda. Makanan yang biasanya di berikan adalah sagu, dedak, kacang hijau dan obat–obatanyang telah di campurkan semuanya.

Sore harinya, perawat kuda kembali mengeluarkan kuda dari kandang dan melakukan kegiatan seperti pagi harinya. Hanya saja latihan yang di berikan oleh kuda pada sore hari ini tidak seberat pagi harinya. Pada pagi hari tersebut, kadang-kadang kuda dilatih oleh joki dengan menungganginya.

d. Persiapan Joki

Joki di pilih oleh pemilik kuda beberapa minggu sebelum diadakannya pacuan. Persiapan joki, biasanya di mulai beberapa minggu sebelum pacuan. Seperti halnya dengan perawat kuda, joki juga harus mampu mengenali dan memahami karakter kuda yang akan di tungganginya. Joki juga harus memiliki hubungan emosional dan ikatan batin

dengan kuda tersebut, seperti yang di ungkapkan oleh salah seorang informan yang berinisial VJ berikut ini :

“saorang joki tu harus mamiliki hubungan emosional dan ikatan batin nan kuaik jo kuda nan akan di tunganginyo. Sabab kalo indak mako si joki tasabuik akan susah untuak mangandalikan kuda itu...”

(...seorang joki itu harus memiliki hubungan emosional dan ikatan batin yang kuat dengan kuda yang akan di tungangnya, sebab kalau tidak maka si joki tersebut akan susah untuk mengendalikan kuda itu...)

Persipan joki biasanya adalah mengenali terlebih dahulu karakter kuda yang akan di tungangnya. Setelah mengenal karakter kuda dengan baik, joki akan mulai melatih kuda dengan membawa kuda berjalan kaki setiap harinya mengelilingi gelanggang. Setelah itu joki baru mulai melatih dengan menunggangi kuda tersebut. Awalnya hanya dengan berlari – lari kecil, kemudian baru di latih untuk berlari dengan kencang, seperti di ungkapkan oleh salah seorang yang berinisial AB berikut ini :

“...si joki tu indak langsung malatih kudo dengan menungganginyo, tapi pertamo–tamo adolah dengan mambaok atau manuntun kudo tersebut bajalan kaki mangaliliangi gelanggang, sasudah itu baru nyo tungaggi, lari lambek–lambek dulu baru balari kancang...”

(...si joki itu tidak berlangsung melatih kuda dengan menungganginya, tapi pertama–tama adalah dengan membawa atau menuntun kuda tersebut berjalan kaki mengelilingi, lari lambat–lambat dahulu, setelah itu baru dengan berlari kencang...)

Beberapa hari menjelang pacuan, biasanya 2 (dua) atau 3 (tiga) hari sebelum pacuan, kuda diistirahatkan berlatih. Hal ini perlu dilakukan untuk menjaga kebugaran dan stamina kuda. Selama kuda tersebut diistirahatkan, bagi joki sendiri juga harus menjaga stamina dan kondisi tubuhnya, supaya pada waktu pacuan, si joki sendiri akan merasa bugar dan fit untuk memacu kudanya.

Joki biasanya sudah berada di gelanggang sekitar 15 (lima belas) hari sebelum pacuan di mulai. Selama 15 (lima belas) hari tersebut joki bersama-sama dengan perawat kuda berada di kandang kuda, selain untuk merawat kuda juga di manfaatkan joki untuk mengenali karakter kuda yang akan ditunggangnya. Bahkan tidak jarang pula si joki langsung tidur dengan tukang rawat kuda pacu tersebut di kandang, seperti yang biasa dialami oleh informan yang berinisial MN berikut ini :

“...limo baleh hari sabalum pacuan tu apak lah tibo di galanggang tu, lalok basamo jo parawat kudo di kandang. Gunonyo salain untuak biasa melatih kudo satiok hari, juo untuak mengenali karakter jo pagarai si kudo sehinggo apak bisa mudah membaoknya...”

(...lima belas hari sebelum pacuan, bapak sudah tiba di gelanggang itu. Tidur bersama dengan perawat kuda di kandang. Gunanya selain untuk bisa melatih kuda setiap hari, juga untuk mengenali karakter dan kelakuan si kuda sehingga bapak bisa mudah menunggangnya...)

3.5. Tahap Pelaksanaan

a. Pembagian jenis lomba

Pelaksanaan lomba pacuan kuda tradisional di Sumatra Barat, pada umumnya berlangsung selama 2 (dua

hari) hari. Biasanya di lakukan pada hari Sabtu – Minggu atau Minggu - Senin, bisa juga di sesuaikan dengan hari *balai* (pasar) pada daerah yang melangar *event* pacuan kuda tersebut. Pada hari 1 (pertama) pelaksanaan yang biasanya di mulai pada pukul 10.00 WIB, di lombakan beberapa kelas yang telah di tetapkan oleh panitia.

Pada *event* pacuan kuda tradisional di minangkabau, secara garis besar terbagi dalam dua jenis perlombaan. Pertama adalah yang berupa pacuan (adu balap) dan yang kedua adalah *draft boogie*. Perbedaannya, perlombaan yang berupa pacuan (adu balap), joki langsung duduk menunggang di punggung kuda. Penentuan pemenangnya adalah kuda yang pertama kali mencapai garis finish. Sedangkan perlombaan yang berupa *draft boogie*, si kluda menarik gerobak sejenis *bendi* yang tidak pakai atap, dan si pengendara mengendalikan kuda dari atas *bendi* tersebut. Penentuan pemenangnya juga berbeda dengan perlombaan adu balap. Pada *draf boogie*, pemenang tidak hanya di tentukan oleh kuda yang pertama kali mencapai garis finish, tetapi yang di nilai adalah seni berjalan kuda tersebut, seperti di ungkapkan oleh salah seorang informan yang berinisial NZ berikut ini :

“...draft boggie itu adolah pacuan nan mangunokan semacam bendi atau gerobak nan di tarik dek kudo. Bendinyo tu tabukak dan diatehnyo hanyo ado ciek tampek duduak. Lari atau jalan kudo itu harus ciek–ciek, indak buliah taangkek duo–duonyo. Jadi nan dinilai disitu adolah langkah kudonyo bukan sia nan dulu sampai finish...”

(...draft boggie itu adalah pacuan yang menggunakan semacam bendi atau gerobak yang di tarik oleh kuda. Bendi tersebut terbuka dan di atasnya hanya ada satu tempat duduk. Lari atau jalan kuda itu harus satu–satu, tidak boleh terangkat dua–duanya. Jadi yang di

nilai di situ adalah langkah kudanya, bukan siapa yang dahulu sampai digaris finish...)



Dokumen Penelitian Pacu Kudo

Pada umumnya, kelas pertama yang di perlombakan adalah kelas pemula, yaitu kelas yang di pertandingkan kuda-kuda baru yang sebelumnya belum pernah ikut pacuan. Setelah selesai kelas pemula, para pemenang dari kelas tersebut langsung di berikan hadiah oleh panitia. Hadiah yang di berikan biasanya berupa trofi dan uang tunai. Setelah itu baru di lanjutkan dengan kelas-kelas berikutnya, termasuk *draft boggie*.

Pada hari kedua, kelas-kelas yang di perlombakan hampir sama dengan kelas-kelas yang di pertandingkan pada hari pertama. Cuma biasanya, pada perlombaan pada hari kedua tersebut ada kuda-kuda yang pindah kelas atau

naik ke kelas di atasnya. Jadi dalam satu *event* pacuan kuda, mungkin saja satu ekor kuda mampu menjuarai dua kelas yang berbeda.

Keistimewaan penyelenggaraan di hari kedua ini adalah pacu *book*. Pacu *book* merupakan partai utama yang paling di tunggu-tunggu oleh seluruh penonton dan pemilik kuda sendiri. Pacu *boko* ini di anggap istimewa karena kuda-kuda yang ikut berlomba adalah kuda-kuda paling top, yang sudah sering menjuarai/memenangkan berbagai macam pacuan. Pacu *boko* ini sekaligus menjadi perlombaan terakhir/ penutup dari suatu *event* pacu kuda, seperti di ungkapkan oleh salah seorang informan yang berinisial NZ berikut ini :

“pacu boko itu kalau di ibaratkan dengan pertandingan tinju merupakan partai utama dalam pertandingan tersebut, sedangkan nan lain-lainnyo itu adolah partai tambahannyo, karano kudo-kudo nan ikuik boko tu adolah kudo-kudonan top...”

(...pacu *boko* itu kalau di ibaratkan dengan pertandingan tinju merupakan partai utama dalam pertandingan tersebut, sedangkan yang lain-lainya itu adalah partai tambahannya karena kuda-kuda yang ikut *boko* itu adalah kuda-kuda yang top...)

Pada *event* pacuan kuda pada masa dahulu, sistem start yang di gunakan belum seperti sekarang. Pada masa sekarang, di saat start kuda-kuda yang akan di pacu di masukkan ke dalam box start, untuk kemudian di lepas secara serentak. Tapi pada masa dahulu, masing-masing kuda di pegang oleh *tukang lapeh kudo* yang di pilih oleh pemilik kuda. Disini sangat dibutuhkan kerjasama dan kekompakan antara joki dan *tukang lapeh kudo* tersebut, seperti di ungkapkan oleh salah seorang informan yang berinisial AB berikut ini :

“...kalau pacuan kudo wakatu dauu nan pernah ambo caliak wakatau ketek–ketek, sistim start itu alun mamakai boks sarupo kini lai. Jadi tiok–tiok kudonan ka lapeh itu dipacik’an dek masiang–masiang sorang tukang lapeh nan di piliah dek pemilik kudo...”

(...kalau pacuan kuda waktu dahulu yang pernah saya lihat waktu masih kecil, system start itu belum memakai boks seperti sekarang. Jadi tiap–tiap kuda yang akan dilepaskan itu dipegangi oleh masing–masing seorang tukang lapeh yang di pilih oleh pemilik kuda...)

Tidak jarang terjadi kecurangan–kecurangan yang di lakukan oleh si joki dan *tukang lapeh kudo* tersebut. Misalnya pencurian start dengan cara melepaskan sebelum tukang start menjatuhkan bendera kearah bawah yang menandakan kuda–kuda tersebut baru boleh dilepaskan., seperti yang diungkapkan oleh salah seorang informan yang berinisial VJ berikut ini :

“ ...disitu sering terjadi kecurangan–kecurangan makonyo pemilik kudo biasonyo mencari urang–urang nan pintar start, kadang bendera alun jatuh lai do, kudo alah di lapehannyo dek tukang lapeh...”

(...disitu sering terjadi kecurangan–kecurangan. Makanya pemilik kuda biasanya mencari orang–orang yang pintar start, kadang bendera belum jatuh, kuda telah di lepas kannya oleh tukang kuda...)

Joki dan *tukang lapeh kudo* juga harus benar–benar memusatkan perhatiannya kepada gerakan dan aba–aba yang diberikan oleh tukang start, sehingga begitu tukang start

menjatuhkan benderanya kearah bawah, joki langsung memacu kudanya.

Untuk bisa memenangkan pacuan, seorang joki harus mempunyai trik-trik khusus yang digunakan pada saat pacuan. Trik-trik tersebut di antaranya adalah :

- Bila sudah berada kira-kira 1 (satu) atau 2 (dua) meter di depan lawan, joki harus hati-hati mengambil jalur lintasan dan harus mengetahui dari arah mana kira-kira lawan dapat menyusul, seperti diungkapkan oleh salah seorang informan yang berinisial MN berikut ini :

“...kalau awak lah barado di muko, jalan tu lah awak na punnyo. Makasuiknyo kalau kiro-kiro lah jarak semeter atau duo meter di muko lawan, awak harus tau bana jo medan, dima kiro-kiro lawan ka mamotong. Kalau lawan kamamotong dari kanan yo awak arahan kapalo kudo wak ka kanan untuik manutuik jalannyo...”

(...kalau kita sudah berada di depan, jalan tersebut sudah kita yang punya. Maksudnya kira-kira sudah berjarak satu atau dua meter di depan lawan, kita harus tau betul dengan medan, dimana kira-kira lawan akan memotong. Kalau lawan akan memotong dari kanan maka kita arahkan kepala kuda kita ke kanan untuk menutup jalannya...)

- Kalau kira-kira akan disusul oleh lawan, joki akan melecut kudanya sehingga ekor kuda tersebut naik keatas, sehingga kuda yang berada di belakangnya akan menjadi takut mendekat, seperti diungkapkan oleh informan MN berikut ini :

“...kalau lawan ka mamotong alah dakek. Wak lacuik kudo wak sahinggo ikua kudo awak ka ateh. Nah kalau ikua kudo wak lah naiak ka ateh tu. Kudo lawan nan ado di balakang akan manggau untuak mandakek sahinggo jalannyo tataan...”

(...kalau lawan akan memotong sudah dekat, kita lecuk kuda kita sehinggga ekornya naik ke atas. Nah kalau ekor kuda kita sudah naik, kuda lawan yang ada di belakang akan takut untuk mendekat sehingga jalannya tertahan...)

- jadi harus benar-benar menjaga lintasan sebelah kirinya, sebab jika lawan bisa mendahului dari sebelah kiri, maka akan menjadi cemoohan bagi penonton dan si pemilik kudanya sendiri, seperti juga di ungkapkan oleh MN seperti berikut ini :

“...kalau awak jadi joki tu, aturannyo kalau awak di muko, lawan dak buliah mamotong dari kida, kalau sampai awak di potong dari kida, ‘kangkang’ joki tu namonyo. Apalai kalau awak ndak dapek juara satu, si bos berang bana tu ‘kangkang ang ma’ keceknyo...”

(...kalau kita jadi joki aturannya kalau kita sudah di depan, lawan tidak boleh memotong dari sebelah kiri. Kalau sampai kita di potong dari kiri bodoh namanya joki tersebut. Apalagi kalau kita tidak dapat juara 1 (satu), si bos (pemilik kuda) akan marah sekali, ‘bodoh kamu’ katanya...)

- Jika lawan akan mendahului dari arah kiri, joki harus membelokkan lari kudanya sedikit kekiri untuk menutup jalan bagi lawan yang akan mendahuluinya.

Selain dari trik-trik di atas, seorang joki biasanya juga menggunakan trik-trik yang bersifat negatif seperti :

- Jika sudah berada di depan lawan kira-kira akan di susul oleh lawan, si joki yang di depan akan melecut kuda yang akan mendahuluinya tersebut sehingga lari kuda yang di belakang akan sedikit tertahan, seperti di ungkapkan oleh salah seorang informan yang berinisial VJ berikut ini :

“...Kadang kalau kudonyo ka dipotong dek Lawan, dek si joki nan di muko d lacuiknyo kudo nan ka mamotong tadi sahinggo kudo nan di balakang tadi agak tertahan larinyo dan indak jadi agak tataan larinyo dan indak jadi untuak mamotong do...”

(...Kadang kalau kudanya akan di potong lawan, oleh si joki yang di depan, dilecutnya kuda yang akan memotong tadi sehingga kuda yang di belakang tadi agak tertahan larinya dan tidak jadi untuk memotong...)

Setiap selesai masing masing *race*, kepada pemenang *race* tersebut langsung diserahkan hadiah yang biasanya berupa tropi dan uang tunai oleh panitia atau oleh pejabat yang di undang oleh panitia. Jenis piala dan jumlah uang tunai sebagai hadiah tersebut disesuaikan dengan kelas yang dimainkan oleh peserta dan kesanggupan panitia. Hadiah tersebut langsung di serahkan begitu seluruh kuda masuk finish, seperti yang di ungkapkan oleh informan VJ berikut :

“...hadiah tu langsung di serahkan ka masiang-masiang pemenang begitu kasado kudo lah masuk finish, jadi wakatu joki alun turun dari panggung kudo dan kudo tu masih ngos-ngosan hadiah tu langsung diserahkan...”

(...hadiah tersebut langsung di serahkan kepada masing-masing pemenang begitu semua kuda telah masuk finish, jadi waktu joki belum turun dari

punggung kuda dan kuda tersebut masih ngos-
ngosan hadiah tersebut langsung diserahkan...)

Oleh sebab masing-masing kuda boleh mengikuti lebih dari 1 (satu) kelas, maka sering juga terjadi 1 (satu) ekor kuda tersebut memenangkan lebih dari satu kelas, bahkan sampai beberapa kelas sekaligus.

BAB IV

POTENSI PACU KUDO SEBAGAI OBYEK PARIWISATA

Pacu kudo di Sumatra Barat, sebagai salah satu jenis olah raga tradisional dan area permainan serta hiburan rakyat, memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai salah satu objek pariwisata unggulan. Selain memiliki objek wisata alam yang memukau dan objek wisata budaya yang khas dan unik, Sumatera Barat memiliki banyak potensi-potensi lainnya yang dapat mendatangkan wisatawan lokal maupun wisatawan asing. Salah satunya adalah pemain tradisional rakyat yang ada seperti *pacu kudo*.

Dilihat dari kaca mata pariwisata daerah. Pemain pacu kudo di Sumatra Barat dari masa dahulu sampai masa sekarang masih menjadi objek pariwisata yang bersifat lokal. Indikasinya terlihat dari wisatawan yang datang ke gelanggang untuk menyaksikan *pacu kudo* tersebut. Wisatawan yang datang ke gelanggang sampai saat ini baru terbatas kepada wisatawan lokal dan domestik. Sedangkan wisatawan manca Negara masih sangat sedikit yang tertarik untuk menyaksikan permainan *pacu kudo*. Fenomena ini tentu sangat disayangkan sekali jika tidak di perhatikan oleh semua pihak yang terkait, karena sebenarnya pemain *pacu kudo* tradisional Minangkabau mempunyai potensi yang sangat besar untuk mendatangkan wisatawan baik lokal, domestik maupun wisatawan manca Negara.

Pacu kudo di Sumatra Barat pada dasarnya merupakan salah satu jenis olahraga tradisional sekaligus sebagai arena permainan rakyat bagi, terutama bagi peternak kuda atau penggemar kuda. Pada masa sekarang, pemain pacu kudo telah menjadi event pendukung pariwisata Sumatra Barat. Khusus di kota Payakumbuh, biasanya kegiatan ini di adakan setahun sekali. Kegiatan ini pun telah di tetapkan

sebagai *event* pariwisata nasional sebagai kalender wisata (*Clendar Event*) oleh dinas Pariwisata Seni dan Budaya RI (www.payakumbuhkota.go.id). Jarak yang diperlombakan adalah 800, 1200, 1400 dan 1600 meter.

Permasalahannya adalah *event pacu kudo* di kota payakumbuh ini belum dapat benar-benar di jadikan sebagai objek wisata andalan di payakumbuh. Buktinya, setiap kali di gelar perlombaan *pacu kudo* di gelanggang Kubu Gadang, penonton yang datang masih terbatas kepada masyarakat yang berasal dari kota Payakumbuh kabupaten Lima Puluh Kota saja. Dari daerah lain di Sumatra Barat, hanya orang-orang yang benar-benar hobi saja yang datang.

Lokasi geografis Payakumbuh sebenarnya sangat strategis dan mendukung untuk mendatangkan wisatawan tidak hanya lokal, tetapi juga dari propinsi terdekat yaitu Riau. Posisi Payakumbuh yang berada pada perlintasan yang menghubungkan Padang dan Pekanbaru menjadi salah satu faktor pendukung, apalagi sarana dan prasarana angkutan darat yang menghubungkan kedua ibukota propinsi tersebut sudah semakin bagus dan lancar. Salah seorang informan, HD mengatakan :

“event pacu kudo, kususnyo untuak daerah awak payakumbuh dan Limo Puluh Kota ko, sangaik bapotensi manjadi salah satu objek wisata unggulan, partamo dari segi lokasi, Payakumbuh ko talatak di jalan linteh nan mahubuangan propinsi Riau jo kota-kota di Sumatra Barat. Apolai bagi kabanyakan masyarakat di Riau tu ndak punyo objek-objek wisata nan sarupo awak di Sumbang ko, di tambah lo cuacanyo di situ angek. Jadi ndak bagus untuak tampek rekreasi. Cuma sayangnyo urang-urang nan pai rekreasi ka Sumbang tu Cuma sakadar lewat se di Payakumbuh, ndak ado nan batua-batua singajo pai ber rekreasi tu kasiko, paliang kalaupun ka singgah itu Cuma sabanta

jo di Ngalau dan Lembah harau, itupun sambia lewat. Nah dengan di adokannyo lomba pacuan kudo sacaro rutin itu bisa manjadi daya tarik bagi urang–urang tu untuak manginap satu atauduo hari di siko karano nan biasonyo acara pacu kudo tu kan duo hari palaksananya. Namun ba'a caronyo? Salah satunya yaitu dengan caro mambuek kemasn acara pacu kudo sarancak dan semenarik mungkin sahingga urang–urang dari daerah lain tu tertarik datang kasiko manonton pacu kudo tu...”

(...event pacu kuda, khususnya untuk daerah kita Payakumbuh dan Lima Puluah Kota, sangat berpotensi menjadi salah satu objek wisata unggulan, pertama darri segi lokasi, Payakumbuh ini terletak di jalan lintas yang menghubungkan propinsi Riau dengan kota–kota yang ada di Sumatera Barat. Apalagi bagi kebanyakan masyarakat Riau, mereka kalau pergi berekreasi itu ya ke Sumbar ini karena daerah Riau itu tidak mempunyai objek–objek wisata seperti yang ada di Sumbar, di tambah pula dengan cuaca disana yang panas. Jadi tidak bagus untuk tempat berekreasi. Cuma sayangnya orang–orang yang pergi berekreasi ke Sumbar itu hanya sekedar lewat saja di Payakumbuh tidak ada yang benar–benar sengaja pergi berkreasi kesini, paling kalaupun singgah itu Cuma sebentar saja di ngalau dan Lembah Harau, itupun sambil lewat. Nah dengan diadakannya lomba pacuan kuda secara rutin, itu bisa menjadi daya tarik bagi orang–orang tersebut untuk menginap satu atau dua hari disini karena yang biasanya acara pacu kudo tersebut pelaksanaanya selama dua hari.namun bagaimana caranya? Salah satunya yaitu dengan cara membuat kemasn acara pacu kuda sebagus dan semenarik mungkin sehingga orang–orang dari

daerah lain tersebut tertarik datang kesini menonton pacu kuda tersebut...)

Dari pernyataan informan tersebut dapat di lihat harapannya untuk dapat menjadikan pacu kudo sebagai salah satu daya tarik wisatawan datang dan menginap sampai beberapa hari di Payakumbuh, sehingga Payakumbuh tidak hanya sebagai tempat perlintasan bagi wisatawan, namun juga menjadi tempat wisata yang dituju. Salah satu usaha yang harus di lakukan untuk itu adalah dengan mengemas acara pacuan kudo tersebut menjadi bagus dan menarik sehingga wisatawan menonton pacu kuda tersebut.

Sebagai olah raga traditional yang memiliki keunikan tersendiri dan ciri khas ketradisionalnya, sebenarnya itu sudah merupakan potesi yang sangat besar untuk menarik wisatawan datang menonton acara *pacu kudo*. Tidak hanya wisatawan domestik tapi juga wisatawan manca Negara.

Apalagi pada saat sekarang ada kecendrungan pergeseran selera wisatawan dari yang bersifat masal ke wisata minat khusus dari wisatawan yang berasal dari Negara maju yang lebih mengutamakan objek-objek wisata budaya, peninggalan sejarah dan ekowisata akan memberi peluang pada pelaku pariwisata untuk menyiapkan objek-objek yang mengarah kepada kelestarian lingkungan dan keaslian budaya.

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa para wisatawan asing, terutama yang berasal dari negara maju tidak lagi mencari objek-objek wisata dan atraksi buatan pada tempat-tempat wisata konvensional. Yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan manca negara tersebut pada saat sekarang adalah objek-objek wisata yang berhubungan dengan budaya asli suatu komunitas atau daerah, peninggalan sejarah dan ekowisata.

Prinsip-prinsip pariwisata minat khusus menurut Fandeli (2003 : 9) adalah :

1. Motivasi wisatawan mencari sesuatu yang baru, otentik dan pengalaman perjalanan wisata yang berkualitas.
2. Motivasi dan keputusan untuk melakukan perjalanan ditentukan oleh minat tertentu/khusus dari wisatawan.
3. wisatawan melakukan perjalanan berwisata mencari pengalaman baru yang dapat diperoleh dari objek sejarah, makanan lokal, olahraga, adat istiadat, kegiatan di lapangan dan petualangan alam.

Secara lebih spesifik lagi, pengertian pariwisata minat khusus sering diidentikkan dengan *real travel* suatu perjalanan yang di dalamnya mengandung unsur-unsur (Fandeli, 2003 : 9) :

1. *Rewarding* atau penghargaan atas sesuatu objek dan daya tarik wisata yang dikunjungi, yang diwujudkan oleh wisatawan untuk dapat belajar memahami atau bahkan mengambil bagian dalam aktivitas yang terkait dengan objek tersebut.
2. *Enriching* atau pengkayaan, yaitu mengandung aspek penambahan pengetahuan dan kemampuan terhadap sesuatu jenis atau bentuk kegiatan yang diikuti wisatawan.
3. *Adventure* atau petualangan yaitu mengandung aspek partisipasi wisatawan dalam kegiatan petualang.
4. *Learning* atau proses belajar yaitu mengandung aspek pendidikan melalui proses belajar yang diikuti wisatawan terhadap sesuatu kegiatan edukatif tertentu.

Dilihat dari konsep dan definisi seperti diatas, maka permainan *pacu kudo* bisa dikategorikan ke dalam objek pariwisata minat khusus, karena permainan *pacu kudo* tradisional di Sumatera Barat ini memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri yaitu unsur ketradisionalannya dan fungsi serta nilai-nilai budaya yang terdapat dalam permainan tersebut.

Sehingga tidaklah berlebihan jika di sebut bahwa permainan *pacu kudo* tradisional Sumatra Barat memiliki potensi yang sangat besar untuk menjadi objek pariwisata minat khusus andalan, khususnya di Sumatra Barat.

Potensi permainan *pacu kudo* tradisional Sumatra Barat ini seharusnya dapat dijadikan sebagai sebuah industri budaya, sejalan dengan Renstra Pembangunan Kebudayaan dan Kepariwisata Nasional 2005-2009 yang pengertiannya adalah upaya pemberdayaan elemen–elemen budaya atau segala bentuk manifestasi budaya (*tangible* maupun *intangible*) melalui upaya–upaya reproduksi dan presentasi sehingga memiliki nilai tambah untuk di pasarkan dan didistribusikan secara luas dan mampu mendatangkan nilai manfaat ekonomi dengan tetap menjaga seminimal mungkin bagi kelestarian warisan budaya tersebut(2005 :III–8)

4.1) Konsep Obyek Pariwisata

Pariwisata adalah perpindahan sementara yang dilakukan manusia dengan tujuan keluar dari pekerjaan–pekerjaan rutin untuk alasan tertentu, selain mencari pekerjaan. Sedangkan wisatawan adalah setiap orang yang melakukan perjalanan dan menetap untuk sementara waktu di tempat lain selain tempat tinggalnya, untuk salah satu atau beberapa alasan, selain mencari pekerjaan (Cristyawaty, 2002 : 6 – 7) .

Dalam Rencana Strategis Pembagunan dan kebudayaan dan Kepariwisata nasional 2005–2009 (1 - 6), kepariwisataan adalah keseluruhan proses kegiatan yang dilakukan dan keluaran yang dihasilkan oleh masyarakat, pengusaha dan pemerintah dan keterkaitannya satu dengan lainnya dalam mengembangkan pariwisata yang didasarkan dan memperhatikan nilai – nilai agama, pelestarian

sumberdaya alam dan budaya alam dan budaya, kepentingan politik, ekonomi, sosial serta pertahanan keamanan.

Menurut seorang ahli ekonomi berkebangsaan Austria, Hermann V. Schulard dalam tahun 1910 memberikan batasan tentang pariwisata sebagai jumlah kegiatan, terutama yang terkait dengan kegiatan perekonomian yang secara langsung berhubungan dengan masuknya, adanya pendiaman dan Bergeraknya orang-orang asing keluar masuk kota, suatu daerah atau suatu negara (Yoety, 1994 : 1).

Namun batasan tentang pariwisata yang di sampaikan oleh Schulard tersebut lebih banyak ditekankan pada aspek – aspek ekonomi. Padahal pengembangan pariwisata perlu di kembangkan tidak semata-mata pada aspek ekonomis, seperti terdapat pada “ Rencana Strategis Pembangunan Kebudayaan dan Kepariwisata Nasional 2005 – 2009” bahwa dalam *joint statemen UNESCO dan WTO* di tahun 1999 tentang *Tourism : preserving world heritage for the new millennium* menyatakan bahwa pariwisata mempunyai peran sangat besar dalam menjamin kesinambungan kebudayaan suatu bangsa sehingga timbul kebanggaan akan jati diri suatu bangsa (2005 : 1 – 5).

Batasan yang lebih teknis tentang kata pariwisata dikemukakan pada tahun 1942 oleh Prof. Hunziker dan Prof. k. Krapf. Kedua ahli tersebut mengatakan bahwa kepariwisataan adalah keseluruhan dari pada gejala-gejala. Yang ditimbulkan oleh perjalanan dan pendiaman orang-orang asing serta penyediaan tempat tinggal sementara asalkan pendiaman itu tidak tinggal menetap dan tidak memperoleh penghasilan dari aktivitas yang bersifat sementara itu. Batasan ini merupakan defenisi yang di terima secara ofisial oleh *The Association Intenationale des experts Scientifique du Tourisme* (Aiest) yang berlaku.

4.2). Fungsi dan Nilai Budaya Permainan *Pacu Kudo*

Fungsi permainan *pacu kudo* bagi masyarakat Sumatra Barat, terutama di daerah Payakumbuh, Bukittinggi, Batusangkar, Pariaman dan Padang Panjang adalah :

1. Hiburan Rakyat

Pada masa dahulu, *pacu kudo* di Minangkabau merupakan satu-satunya hiburan rakyat yang ada, sehingga hampir semua orang dari berbagai pelosok datang ke gelanggang untuk menyaksikan pacuan kuda.

2. Meningkatkan kualitas mutu ternak

Diselenggarakannya perlombaan pacuan kuda secara rutin di beberapa daerah Sumatra Barat, mendorong para peternak kuda untuk terus meningkatkan kualitas mutu ternak (kuda), agar menghasilkan kuda-kuda yang semakin bagus dan mampu berlari lebih kencang. Apalagi pemerintah daerah melalui Dinas peternakan terus mendatangkan bibit-bibit kuda (pejantan) dari luar negeri yang memiliki kualitas mutu yang lebih baik dari pada kuda lokal asli Sumatra Barat.

3. Ajang/Arena untuk berpacaran bagi anak-anak muda

Arena pacuan kuda sering di jadikan oleh anak-anak muda masa dahulu sebagai tempat untuk berpacaran (baintaian), karena pada masa itu tidak ada tempat lain yang bisa dijadikan tempat untuk berpacaran. Orang tua pada masa itu hanya memperbolehkan anaknya (khususnya anak gadis) untuk keluar rumah untuk menonton pacuan kuda.

4. Rekreasi Keluarga

Tebatasnya sarana rekreasi keluarga yang ada pada masa dulu, menyebabkan arena pacuan kudo

dimanfaatkan oleh orang tua untuk membawa keluarga dan anak-anaknya untuk menonton pacu kuda sambil berekreasi.

5. Ajang Transaksi Kuda Pacu

Arena pacuan kudo juga di manfaatkan sebagai ajang untuk melakukan transaksi kuda pacu yang di perlombakan. Bagi orang-orang yang benar-benar hobi dengan pacu kuda dan memiliki biaya yang cukup, akan menawar dan membeli kuda-kuda pacu yang bagus, terutama kuda-kuda yang baru saja menang pacuan. Mereka tidak segan-segan untuk mengeluarkan biaya puluhan sampai ratusan juta rupiah hanya untuk mendapatkan kuda pacu yang bagus.

6. Ajang Transaksi non kuda pacu

Selain sebagai ajang transaksi kuda-kuda pacu, arena pacuan kuda juga dimanfaatkan untuk melakukan transaksi kuda-kuda yang bukan kuda pacu, misalnya kuda untuk bendi.

7. Berjudi

Bagi orang-orang yang senang berjudi, ajang pelombaan pacuan kudo sering dimanfaatkan sebagai arena untuk berjudi.

8. Berdagang

Bagi para pedagang dan masyarakat sekitar gelanggang, arena perlombaan *pacu kudo* dimanfaatkan untuk berdagang berbagai macam makanan, cendera mata dan lain-lainnya untuk meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga.

Sebagai sebuah permainan tradisional rakyat Minangkabau yang sudah ada sejak abad ke-19, *pacu kudo*

mengandung nilai – nilai budaya masyarakat Minangkabau, diantaranya :

1. Nilai Hiburan
Pada masa dahulu, pacuan kuda tradisional di Minangkabau merupakan satu – satunya hiburan rakyat yang paling menyedot antusiasme penonton.
2. Nilai Sportivitas
Seperti halnya olahraga lain, *pacu kudo* juga membutuhkan dan menjunjung sportivits yang tinggi dari pihak – pihak yang terlibat. Untuk itulah, aturan – aturan yang terdapat dalam perlombaan *pacu kudo* selalu berkembang.
3. Nilai ketradisionalan
Sebagai arena permainan rakyat tradisional, *pacu kudo* merupakan tradisi asli masyarakat Minangkabau yang harus terus dipertahankan keberadaanya serta di kembangkan.
4. Nilai Kompetensi
Sebagai sebuah permainan dimana harus ada pemenangnya, *pacu kudo* mengandung unsur – unsur kompetisi meliputi sebagai aspek untuk memenangkan perlombaan. Berbagai aspek tersebut antara lain kompetisi antar pemilik kuda, antar joki dan antar sponsor.
5. Nilai Ekonomi
Setiap berlangsungnya *event* pacu kudo di suatu gelanggang dapat meningkatkan perekonomian, baik masyarakat yang berada disekitar gelanggang maupun pihak – pihak lain yang berasal dari luar daerah yang turut berpartisipasi. Diantaranya yang memanfaatkan momentum tersebut untuk berdagang, tukang parkir.
6. Nilai Pendidikan

Permainan *pacu kudo* merupakan salah satu sarana pendidikan. Dalam hal ini mendidik anak-anak yang akan menjadi joki, perawat kuda dan lainnya untuk dapat menumbuhkan rasa kasih sayang.

7. Nilai Persatuan dan Kesatuan

Para pemilik kuda pacu memiliki wadah atau perkumpulan bagi pemilik dan peternak kuda yaitu pordasi. Melalui wadah pordasi ini persatuan dan kesatuan tercipta, diantaranya melalui *event* pacu kudo maupun kegiatan-kegiatan lain yang mendukung.

4.3. Perubahan-Perubahan Permainan Pacu Kudo Pada Masa Dahulu Dengan Masa Sekarang

Sebagai sebuah permainan tradisional masyarakat Minangkabau yang masih tetap bertahan, pacu kudo juga mengalami perubahan-perubahan antara lain;

1. Pada masa dahulu sistem start menggunakan jasa tukang lapeh yang dicari dan dipilih oleh pihak pemilik kuda. Tukang lapeh ini akan memegang tali kekang kuda yang akan berpacu dan melepaskannya pada waktu tukang start menjatuhkan benderanya ke arah bawah. Pada masa sekarang semua kuda yang akan berpacu tersebut akan dimasukkan kedalam *box start* yang telah disediakan oleh panitia, dan akan secara serentak dibuka pintunya pada saat start
2. Pada masa dahulu, pacuan Kudo di Sumatera Barat tidak menggunakan pelana, pada masa sekarang semua pacuan sudah menggunakan pelana.
3. Keahlian dan kemahiran joki pada masa dahulu benar-benar dibutuhkan karena pada masa dahulu itu kuda yang ditunggangi tidak menggunakan pelana.

4. Arah putaran gelanggang pada masa dahulu ke arah kiri, pada masa sekarang arah putaran ke arah kanan.
5. Kuda pacu yang dipakai pada masa dahulu merupakan kuda pacu local sedangkan pada masa sekarang kuda pacu yang dipakai pejantan/bibitnya berasal dari luar negeri (import)
6. Perawatan kuda pacu pada masa dahulu masih bersifat tradisional, pada masa sekarang sudah memanfaatkan para tenaga medis seperti dokter hewan.

4.4 Dampak Keberadaan permainan *Pacu kudo* terhadap Kehidupan Ekonomi Masyarakat

Keberadaan *pacu kudo* di Sumatra Barat, memberikan dampak yang cukup besar terhadap aktifitas dan kehidupan ekonomi masyarakat. Dampak yang paling besar dirasakan oleh para pedagang dan masyarakat sekitar gelanggang yang memanfaatkan perlombaan *pacu kudo* untuk berdagang. Orang-orang yang pergi berdagang ke gelanggang *pacuan kudo* tersebut bukan hanya berasal dari sekitar gelanggang, bahkan orang-orang yang sehari-harinya bukan berprofesi sebagai pedagang pun banyak yang menjadi pedagang dadakan, memanfaatkan momentum *pacu kudo* tersebut.

Orang-orang yang berdagang ke gelanggang ini sudah datang sejak 1 (satu) atau 2 (dua) hari sebelum pacuan dimulai. Tujuan mereka datang lebih cepat adalah untuk mencari lokasi yang dirasakan strategis untuk menggelar dagangan mereka. Sebagian pedagang tersebut juga mendirikan semacam tenda-tenda kecil untuk menggelar dagangan apabila mereka terlambat datang mencari lokasi berdagang disekitar gelanggang apalagi mereka datang pada waktu pacuan, mereka tidak akan mendapat tempat yang

strategis untuk berdagang karena sudah ditempati oleh pedagang lain yang datang lebih dahulu ke gelanggang.

Selain mendirikan tenda–tenda untuk berjualan, banyak juga para pedagang yang berjualan dengan gerobak–gerobak. Para pedagang gerobak yang berasal dari daerah sekitar gelanggang biasanya datang dengan mendorong gerobaknya, sedangkan bagi pedagang gerobak yang berasal dari daerah yang jauh dari lokasi gelanggang, biasanya menyewa mobil bak terbuka atau truk untuk membawa gerobaknya. Tetapi tentu tidak hanya satu orang pedagang gerobak saja yang menyewa angkutan, namun beberapa orang pedagang bersama–sama menyewa angkutan tersebut sehingga biaya yang harus di keluarkan untuk penyewaan angkutan tersebut menjadi lebih ringan.

Bagi para pedagang–pedagang di gelanggang, perlombaan *pacu kudo* merupakan kesempatan yang sangat di nantikan karena pada saat itu hasil dagangan mereka jauh lebih banyak terjual di bandingkan hari–hari biasanya, bahkan banyak juga dagangan yang mereka bawa ke gelanggang tersebut habis terjual dalam waktu yang singkat. Pada saat *pacu kudo* ini biasanya harga dagangan yang mereka jual jauh lebih mahal dari pada hari biasanya dan keuntungan yang di dapatkan menjadi berlipat ganda di bandingkan dengan hari–hari biasa.

Selain memanfaatkan *event pacu kudo* untuk berdagang, masyarakat setempat juga menggunakan momentum ini untuk menambah pendapatan seperti tukang parkir, tukang ojek dan kegiatan lainnya yang bisa menambah pendapatan.

Bagi masyarakat yang datang ke gelanggang untuk menonton *pacu kudo*, mereka kadangkala tidak telalu memikirkan berapa jumlah biaya yang harus di keluarkan untuk dapat menonton ke gelanggang. Bahkan di beberapa daerah, demi mendapatkan biaya untuk dapat pergi ke

gelanggang ada yang bersedia mengijonkan padinya di sawah yang masih hijau/belum masak seperti di ungkapkan oleh informan VJ berikut

“...bahkan ado di babarapa tampek, urang tu rela mengijonkan padinyo nan masih hijau di sawah ka tangkulak demi untuak bisa mandapek’an dana ka manonton pacu kudo. Jadi padinyo di sawah masih hijau lah nyo jua ka tangkulak...”

(...bahkan ada di beberapa tempat, orang tersebut rela mengijonkan padinya yang masih hijau di sawah ke tangkulak demi untuk bisa mendapatkan dana buat menonton pacu kuda. Jadi padinya di sawah masih hijau, sudah di jual ke tangkulak...)

Bagi pemilik kuda, dampak ekonomi yang di rasakan adalah melalui nilai harga jual kuda. Biasanya kalau kuda yang dimilikinya memenangkan suatu pacuan, apalagi sudah sering menjadi juara, maka secara otomatis nilai harga jual kudanya tersebut akan meningkat.

Bagi joki dan perawat kuda, faktor ekonomi di rasakan secara langsung karena joki dan perawat kuda ini biasanya dibayar atau digaji langsung oleh pemilik kuda. Sistem pembayaran gajinya tergantung kesepakatan antarasi pemilik kuda dengan joki atau perawat kuda tersebut, ada yang bersifat harian, mingguan dan bulanan. Selain itu juga kuda yang di tunggangi oleh joki dan oleh perawat kuda tersebut menjuarai suatu pacuan, maka joki dan perawat kuda juga mendapatkan bonus dari si pemilik kuda. Sedangkan bagi para sponsor, dampak ekonomi secara langsung memang tidak di rasakan, tapi yang mereka cari itu biasanya sekedar prestise, kebanggaan dan kepuasan batin.

4.5 Dampak Keberadaan Permainan *Pacu kudo* terhadap Kehidupan Sosial, Budaya dan Masyarakat

Keberadaan permainan *pacu kudo* di Sumatra Barat, khususnya di kabupaten Lima Puluh Kota tidak berdampak positif, tetapi juga memiliki pengaruh negatif bagi masyarakat, khususnya terhadap kehidupan sosial dan kepercayaan masyarakat. Dampak nyata yang terlihat terhadap kehidupan sosial masyarakat adalah perjudian. Tidak dapat dipungkiri bahwa arena *pacuan kudo* selalu dijadikan sebagai ajang untuk berjudi bagi sebagian orang.

Selama dua hari pelaksanaan *pacuan kudo* berlangsung, masyarakat seakan-akan diberi kebebasan dari larangan-larangan yang melanggar hukum seperti perjudian tersebut. Bahkan pada masa dahulu disekitar lokasi gelanggang juga sering diadakan judi sabung ayam dan judi dadu. Bahkan ada anggapan yang bahwa antara *pacuan kudo* dan arena judi tersebut tidak dapat dipisahkan lagi. Tidak sedikit pula orang-orang yang datang ke gelanggang tersebut yang memang bertujuan untuk sekedar ikut berjudi, jadi bukan bertujuan untuk menonton pacuan itu sendiri.

Seperti yang diungkapkan oleh Venus Jamal, biasanya orang-orang yang akan berjudi tersebut membeli semacam kartu atau kokarde khusus yang dijual oleh beberapa oknum agar bisa bebas melakukan perjudian di gelanggang. Bagi orang-orang yang telah memiliki kartu atau kokarde tersebut, seolah-olah memiliki semacam kekebalan agar tidak ditangkap oleh aparat keamanan. Namun tidak diketahui secara pasti berasal dari pihak manakah oknum-oknum yang menjual kartu dan kokarde tersebut.

Pacu kudo tradisional pada masa dahulu juga sering diidentikkan dengan adanya persaingan secara supranatural diantara pemilik kuda guna memenangkan perlombaan seperti yang diungkapkan oleh informan VJ berikut ini :

“...manuruik rumor nan pernah ambo danga, kadang-kadang pas kudo tasabuik sadang lari kancang, tiba-tiba sajonyo mogok atau baranti total. Manuruik carito nan di danga dari si joki, di jalan tu seolah-olah ado di tanam sasuwatu nan mambuek kudo ko takuik lewat kasitu, atau kalau indak lari kalua dari jalur lintasan...”

(...menurut rumor yang pernah saya dengar, kadang-kadang waktu kuda tersebut sedang berlari kencang. Tiba – tiba saja dari mogok atau berhenti total. Menurut cerita yang di dengar dari si joki, di jalan tersebut seolah-olah ada di tanam sesuatu yang membuat kuda tersebut takut lewat kesana, atau kalau tidak lari keluar dari jalur lintasan...)

Menurut informan lainnya yang berinisial NZ, juga sering mendengar tentang adanya unsur-unsur supranatural atau *magic* dalam *pacuan kudo* pada masa dahulu :

“...dulu di Tujuh Koto Talago ko ado kudo nan top bana, namo kudonyo ambo lupu, si joki bacarito seakan-akan di muko tu ado lauiik, jadi kudo tu ndak amuah lari, ado juo nan lari kalua lintasan. Carito lain nan ambo dapek langsung dari dukunnya bana, maso si dukun tasabuik mangabek sasuwatu jo batang sarai dari jauh, nah dek kudo nan sadang berpacu di gelanggang seolah-olah kakinyo tu takabek, sahingga ndak bisa lari samo sekali lai. Kejadian tasabuik ambo danga tajadi sakitar taun 1980-an. Tapi kalau kini ndak ado ambo danga nan sarupo itu tajadi lai. Jadi kudo nan bapacu di lintasan tu murni di tentukan dek fisik kudo...”

(...dulu di Tujuh Koto Talago ini ada kuda yang benar-benar top, nama kudanya saya lupa, si joki tersebut bercerita seakan-akan di depan ada laut, jadi kuda tersebut tidak mau berlari. Ada juga yang lari keluar lintasan. Cerita lain yang saya dapatkan langsung dari

dukunnya, bahwa si dukun tersebut mengikat sesuatu dengan batang serai dari tempat lain. Nah, bagi si kuda yang sedang berpacu digelanggang seolah-olah kakinya tersebut terikat, sehingga tidak dapat berlari sama sekali. Kejadian tersebut saya dengar terjadi sekitar tahun 1980-an. Tapi kalau kini tidak ada saya dengar lagi. Jadi kudo yang berpacu di lintasan tersebut murni ditentukan oleh fisik kuda...)

Selain itu, masyarakat Tujuh Koto Talago pada masa dahulu juga sangat menjaga budaya sopan santun, terutama bagi anak-anak gadis, seperti yang di ceritakan oleh salah seorang informan :

“...maso dahulu, kalau ada anak gadih pai manonton pacu kudo, khususnyo di Tujuh Koto Talago ko akan menjadi hinaan masyarakat di kampungnya sebab kebanyakan urang-urang nan pai baintaian. Jadi bagi anak-anak gadih maso dulu, indak tertarik bana untuak pai ka galanggang, kecuali kalau anak gadih tu pai jo urang tuo atau familinyo. Malah menjadi kebanggaan tasandiri jiko nyo pai jo kalurga...”

(...masa dahulu, kalau ada anak gadis pergi menonton pacu kudo, khususnya di Tujuh Koto Talago ini, akan menjadi hinaan masyarakat di kampungnya sebab kebanyakan orang menonton pacu kuda masa dahulu adalah orang-orang yang pergi berpacaran. Jadi bagi anak-anak gadis masa dahulu, tidak terlalu tertarik untuk pergi ke gelanggang, kecuali kalau anak gadis tersebut pergi dengan orang tua atau keluarganya...)



Dokumen Penelitian *Pacu Kudo*

Dari pernyataan informan diatas, dapat dilihat bahwa masyarakat di kanagarian Tujuh Koto Talago pada masa dahulu tetap menjaga adat sopan santun dan budaya malu, meskipun animo masyarakat untuk pergi menonton *pacu kudo* ke gelanggang pada masa dahulu tersebut sangat besar. Terutama bagi anak-anak gadis, karena pada masa itu arena *pacaun kudo* sering di manfaatkan juga oleh anak-anak muda untuk pergi berpacaran.

BAB V PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Permainan *pacu kudo* sudah di kenal oleh masyarakat Sumatera Barat sejak masa pemerintahan Kolonial Belanda, tepatnya sejak sekitar abad ke 19. permainan *pacu kudo* tidak hanya sekedar sebagai permainan rakyat sejak masa dahulu di Sumatera Barat, tetapi memiliki fungsi–fungsi dan nilai–nilai budaya, namun sekaligus sebagai alat sosialisasi maupun sarana untuk menurunkan, mewariskan norma–norma, sikap mental, etika sopan santun serta nilai–nilai hidup terutama dalam hubungan antara sesama manusia, dengan lingkungan alam dan dengan Sang Maha Pencipta. Selain itu juga sebagai alat kontrol sosial secara tidak langsung dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.

Permainan *pacu kudo*, terutama pada masa dahulu merupakan salah satu arena yang dijadikan oleh masyarakat sebagai arena pesta rakyat. Meskipun para pemilik kuda hanya bersal dari golongan orang–orang kaya dan pejabat, namun setiap kali pacuan di gelar, seluruh lapisan dan golongan masyarakat dari pelosok–pelosok dusun dan nagari datang ke gelanggang. Ada yang sekedar ingin menonton, hobi, berdagang, ajang transaksi kuda, bahkan ada yang memanfaatkan arena *pacuan kudo* sebagai ajang untuk berjudi dan bagi anak–anak muda sering juga dimanfaatkan sebagai tempat untuk berpacaran.

Dari sudut pandang pariwisata, *pacu kudo* tradisional di Sumatera Barat memiliki potensi yang sangat besar untuk mendatangkan wisatawan tidak hanya lokal, tetapi juga wisatawan domestik dan wisatawan asing. Faktor utamanya adalah konsep permainan *pacu kudo* di Sumatera Barat berbeda dengan konsep permainan *pacu kudo* modern yang terdapat di luar negeri, terutama dari bentuk ketradisionalanya.

Apalagi kecenderungan pada masa sekarang bahwa selera para wisatawan mulai berubah dari objek wisata yang bersifat masal kepada objek wisata minat khusus. *Pacu kudo* di Sumatra Barat dapat di kategorikan sebagai objek wisata minat khusus karena merupakan olahraga tradisional masyarakat Sumatra Barat yang sekaligus mengandung unsur–unsur budaya dan norma–norma yang berlaku pada masyarakat.

Langkah yang harus di lakukan oleh seluruh unsur yang terlibat dalam penyelenggaraan *pacu kudo* adalah dengan mengemasnya secara lebih bagus dan menarik, serta melakukan promosi secara lebih luas. Pemerintah Daerah sendiri juga sudah memasukkann *event pacu kudo* ke dalam *calendar event* pariwisata, khususnya bagi daerah–daerah yang secara rutin menyelenggarakan *event pacu kudo* tradisional ini seperti Payakumbuh, Bukittinggi, Batusangkar, Padang Panjang dan Pariaman.

5.2 SARAN

Untuk menjadikan *pacu kudo* tradisional di Sumatra Barat sebagai salah satu objek wisata unggulan, maka penulis mengajukan saran–saran sebagai berikut :

- *Event pacu kudo* di Sumatra Barat dijadikan sebagai kalender rutin pariwisata Sumatra Barat.
- Permainan *pacu kudo* yang di gelar adalah permainan *pacu kudo* yang di kenal sejak masa Kolonial yang menonjolkan aspek ketradisionalannya.
- Memperbaiki dan menyiapkan segala sarana yang dibutuhkan untuk penyelenggaraan *event pacu kudo*.
- Memberikan kemasan acara yang menarik bagi wisatawan sehingga mereka mau datang menyaksikan *pacu kudo* tersebut.

- Melakukan promosi yang lebih gencar tidak hanya di Sumatra Barat, tetapi juga ke propinsi lain dan ke luar negeri.
- Melibatkan seluruh unsur masyarakat dalam penyelenggaraan *pacu kudo* baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga sekaligus dapat meningkatkan taraf ekonomi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa – Putra, Heddy Shri. “Antropologi Koentjaraningrat Sebuah Tafsir Epistemologis” dalam, Masinambow (eds), *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*. Jakarta :Yayasan Obor Indonesia. 1997.
- Arifin, Zainal. “Konsep Kebudayaan”, *Jurnal Antropologi*. Padang : Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Andalas, 1999.
- Biro Pemerintahan Nagari kelurahan setda Propinsi Sumatra Barat. *Data Isian Monografi Nagari Tujuh Koto Talago, Kecamatan Guguak, Kabupaten 50 Kota Sumatra Barat*. 2006
- Christyawaty, Eni, dkk. *Peran Serta Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata (stdi Kasus di Kawasan Objek Wisata Danau Maninjau)*. BKSNT Padang, 2003
- Departemen kebudayaan dan pariwisata. *Rencana Strategis Pembangunan Kebudayaan dan Kepariwisata Nasional 2005 – 2009*, Jakarta, 2005
- Deputi Bidang Pengembangan sumber Daya dan Promosi Pariwisata, Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata. *Strategi Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata 2004 : Pengembangan Sumber daya Promosi Pariwisata*, Jakarta, 2003
- Deswita, Meli, *Kehidupan Sosial Ekonomi Tukang Kuda di Bukit Ambacang Kelurahan Kubu Gulai Bancah Bukittinggi 1970 – 2001*, Skripsi, Padang, Sarjana Fakultas Sastra Univertas Andalas, 2005
- Dt. Sangguno Dirajo, Ibrahim. *Curaian Adat Minangkabau*, Kristal Multi Media, Bukittinggi, 2003

- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : aksara Baru. 1987.
- Ley J, Moleong. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1998
- Linda dan Eyre Richard. *Mengajarkan Nilai – Nilai Kepada Anak*. Jakarta : Gramedia, Pustaka Utama, 1995.
- Maryetti, Dra, Dkk. *Persepsi Masyarakat Terhadap Pemerintah Nagari (Studi Kasus di Nagari Tujuh Koto Talago, Kecamatan Guguk, Kabupaten 50 Kota)*, BKSNT Padang, 2001
- Masinambow. E.K.M. "Pengantar : Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia" dalam, Masinambow (eds), *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia. 1997.
- Navis, A.A. *Alam Berkembang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta : Pustaka Grafitipers. 1986.
- Pramono, Wahyu. " Metode Kualitatif" , *Jurnal Antropologi*. Padang : Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Andalas, 1998.
- Rudito, Bambang. " Ilmu Antropologi", *jurnal Antropologi*. Padang : Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Andalas, 1998.
- Rudito, Bambang. "Teknik Memasuki Lapangan Penelitian", *Jurnal Antropologi*. Padang : Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Andalas, 1999.
- Suparlan, Parsudi. "Antropologi dan Pembangunan" dalam, Masinambow (eds), *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia. 1997.

- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2001.
- Usman, H. Abdul Kadir. *Kamus Bahasa Minangkabau Indonesia*, Padang, Anggrek Media, 2002.
- Yoety, Oka A, Drs. *Komersialisasi Seni Budaya dalam Pariwisata*, Angkasa, Bandung, 1994.
- Yunus, Ahmad. *Kajian Ucapan Tradisional, Cerita Rakyat, Ungkapan Tradisional, Permainan Rakyat dan Naskah Kuno Sebagai Sumber Pengungkapan Nilai Sejarah dan Budaya. Makalah Pada Penataran Tenaga Teknis Kesejahteraan di Jakarta*, 1992.

DAFTAR INFORMAN

Nama : Drs. Syaiful Bardi Dt. Mongguang
Umur : 44 tahun
Suku : Pitopang
Pekerjaan : Wali Nagari
Alamat : Koto Kaciak

Nama : H. Lela Rosma
Umur : 76 tahun
Suku : Payo Badar Talago
Pekerjaan : Pensiunan
Alamat : Talago

Nama : Darius Dt. R. Marajo
Umur : 78 tahun
Suku : -
Pekerjaan : Pensiunan
Alamat : Talago

Nama : Venus Jamal
Umur : 40 tahun
Suku : Tanjung
Pekerjaan : Tani
Alamat : Koto Kaciak

Nama : Asril (Buyun)
Umur : 45 tahun
Suku : Melayu
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Koto Nan Ampek

Nama : Hasjmi Dini Dt. Bidjo
Umur : 68 taun

Suku : -
Pekerjaan : Pensiunan
Alamat : Padang Kandih

Nama : Nizamudin
Umur : 69 tahun
Suku : Sipanjang
Pekerjaan : Pensiunan
Alamat : Padang Jopang

Nama : M. Nur
Umur : 70 tahun
Suku : Bodi
Pekerjaan : (Mantan Joki) Penarik Bendi
Alamat : Sipingai

PEDOMAN WAWANCARA

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

1. letak dan kondisi geografis.
2. sejarah/asal usul lokasi.
3. kependudukan (berdasarkan jenis kelamin, mata pencaharian, angkatan kerja, agama).
4. Pola pemukiman.
5. Latar belakang sosial budaya.
 - System kekerabatan
 - Organisasi suku dan organisasi masyarakat
 - System perkawinan
 - System mata pencaharian
 - Teknologi
 - Sistem pengetahuan

DESKRIPSI PERMAINAN PACU KUDO

1. Bagaimana asal usul permainan pacu kudo (dimana , kapan dan oleh siapa).
2. Bagaimana asal kata dan defenisi pacu kudo.
3. Bagaimana konsep dan bentuk gelanggang.
4. Bagaimana aturan permainan pacu kudo.
5. Sarana dan prasarana apa saja yang di butuhkan dalam permainan pacu kudo.
6. Bagaimana tahapan persiapan permainan pacu kudo dimasa lalu.
7. Bagaimana tahapan pelaksanaan permainan pacu kudo di masa lalu.

8. Siapa saja yang berperan dalam persiapan dan pelaksanaan permainan pacu kudo (panitia, peserta, penonton) dan bagaimana peran mereka.
9. Bagaimana jalannya permainan pacu kuda di masa lalu.
10. Bagaimana jalannya permainan pacu kudo di masa sekarang.
11. Ritual–ritual khusus apa saja yang harus di laksanakan sebelum, saat dan sesudah pacu kudo dan apa makna dan tujuan dari ritual tersebut.
12. Bagaimana penentuan waktudan lamanya pelaksanaan permainan pacu kudo.
13. Bagaimana penentuan pemenang dari permainan pacu kudo.
14. Apakah dahulu ada persaingan secara supranatural, jika ada jelaskan, dan bagaimana korelasinya dengan ketentuan pemenang dalam permainan ini.
15. Apa saja fungsi–fungsi dari permainan pacu kudo dalam kebudayaan masyarakat setempat.
16. Apa saja nilai–nilai budaya yang terkandung dalam permainan pacu kudo.
17. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam rangkaian penyelenggaraan pacu kudo.

POTENSI “PACU KUDO” SEBAGAI OBYEK PARIWISATA

1. Bagaimana pengertian konsep pacu kudo di masa sekarang dan dalam kaca mata pariwisata.
2. Bagaimana persiapan dan pelaksanaan pacu kudo di masa sekarang.

3. Siapa saja yang berperan dan bagaimana peran mereka dalam persiapan dan pelaksanaan pacu kudo di masa sekarang
4. Bagaimana jalannya permainan pacu kudo di masa sekarang
5. Bagaimana penentuan waktu dan lamanya pelaksanaan permainan pacu kudo di masa sekarang
6. Apakah ada perbedaan pelaksanaan permainan pacu kudo di masa lalu dan masa sekarang (jika ada lanjutan ke pertanyaan selanjutnya)
7. Sebutkan dan jelaskan apa saja perbedaan itu
8. Apakah perbedaan itu menimbulkan akibat (jika iya, sebutkan apa saja akibat perbedaan tersebut)
9. Keberadaan permainan pacu kudo sebagai obyek pariwisata apakah memberikan dampak kepada aktivitas ekonomi masyarakat setempat, jika ada jelaskan
10. Keberadaan permainan pacu kudo sebagai obyek pariwisata apakah memberikan dampak kepada perilaku masyarakat setempat jika ada jelaskan
11. Keberadaan permainan pacu kudo sebagai obyek pariwisata apakah memberikan dampak kepada kehidupan agama masyarakat setempat, jika ada jelaskan

ISBN:

978-979-9388-96-4



978-979-9388-96-4



BPSNT Padang Press
(Anggota IKAPI Sumbar)
Jl. Raya Belimbing No. 16A Kurahji
Telp/Fax. 0751-496181
website: www.bpsnt-padang.info
e-mail : surat@bpsnt-padang.info